

**ANALISIS KINERJA FINANSIAL PERUSAHAAN
PERBANKAN SEBELUM DAN SESUDAH
GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA**



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
Memperoleh derajat S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

OLEH :

**SAHALA MANALU
NIRM C4A098231**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**

**ANALISIS KINERJA FINANSIAL PERUSAHAAN
PERBANKAN SEBELUM DAN SESUDAH
GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA**

T E S I S

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
Memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

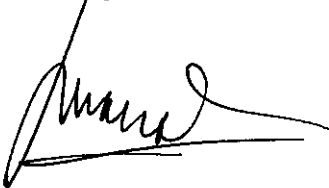
**Oleh :
SAHALA MANALU
NIM : C4A098231**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**

SERTIFIKASI

Saya , Sahala Manalu, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil penelitian saya sendiri yang belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Manajemen ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, oleh karena itu pertanggungjawaban sepenuhnya berada pada saya.

Semarang, -----2002



Sahala Manalu

PERSETUJUAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**ANALISIS KINERJA FINANSIAL PERUSAHAAN PERBANKAN SEBELUM
DAN SESUDAH GO PUBLIK DI BURSA EFEK JAKARTA.**

yang disusun oleh : Sahala Manalu NIM C4A098231
telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tang
gal.....
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama



Prof. Dr. H. Miyasto

Pembimbing Anggota,



Drs. Sutopo, MS.

Semarang 31-7-2002

Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Manajemen

Ketua Program



Prof. Dr. Suyadi Mangunwihardjo

MOTTO

Berbuatlah yang terbaik, karena berbuat baik saja belum tentu dinilai orang baik.

Kupersembahkan kepada :

1. Istri tercinta, Hotmaida Tampubolon
2. Anak-anaku tersayang:
 - Samuel Surya Roganda
 - Emanuel Nicolas
 - Stefanus Kharisma Wibawa
 - Santo Yosef Wicaksana

ABSTRAKSI

Sejak PAKTO 27, 1988 perkembangan perbankan sangat pesat karena pendirian bank-bank dan pembukaan kantor cabang bank dipermudah. Pada Nopember 1997 jumlah bank menjadi 237 bank. Akibatnya, terjadi persaingan yang sangat ketat, baik dalam penghimpunan dana masyarakat maupun dalam penyaluran kredit ke sector-sector ekonomi produktif. Penyaluran dana menjadi tidak terkontrol yang mengakibatkan bank-bank kekurangan dana atau modal. Untuk memenuhi ini terdapat beberapa bank melakukan strategi go publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kinerja finansial bank-bank go publik mengalami perbaikan antara 1 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik, 1 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik, 2 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik dan 2 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan sampel 27 bank go publik dari 35 bank yang sudah listing (go publik) di Bursa Efek Jakarta, dengan pengambilan sampel secara purposif. Data yang digunakan adalah data historis yaitu laporan keuangan bank-bank go publik yang berakhir pada 31 Desember, 1 tahun sebelum go publik, 2 tahun sebelum go publik, 1 tahun setelah go publik dan 2 tahun setelah go publik. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat kinerja perbankan adalah *CAR*, *RORA*, *NPM*, *ROA*, *BOPO*, *X* (rasio kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti), *LDR*, *CR* (Capital Rasio), *NIM* dan *QR* (*Quick Ratio*). Sedangkan alat analisis yang digunakan adalah *Wilcoxon's Signed Ranks Test*, yaitu untuk menganalisis perlakuan tertentu pada dua pengamatan antara sebelum dan sesudah adanya kejadian tertentu (IPO).

Dari hasil analisis dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa, secara keseluruhan performance kinerja bank mengalami perubahan secara signifikan setelah bank go publik, kecuali untuk rasio *CAR* untuk 1 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah IPO dan 1 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah IPO. Untuk kelompok bank-bank dengan total asset diatas Rp. 2 trilyun terdapat peningkatan yang signifikan untuk semua perlakuan, kecuali rasio *CAR* dan *NPM* untuk 1 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik dan 2 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik, rasio *BOPO* untuk 1 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik dan 2 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik. Untuk kelompok bank-bank dengan total asset kurang dari Rp. 2 trilyun, terdapat perubahan kinerja finansial yang tidak signifikan untuk semua perlakuan, kecuali rasio *CAR* dan *CR* 2 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik dan 2 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik. Secara agregat terdapat perubahan yang signifikan untuk semua perlakuan, kecuali rasio *CAR* untuk 1 tahunsebelum dengan 1 tahun sesudah go publik dan 1 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik.

Bank dengan total asset kurang dari Rp. 2 trilyun agar lebih hati-hati dalam mengelola likwiditasnya, karena kinerjanya tidak lebih baik dari pada bank-bank dengan total asset diatas Rp. 2 trilyun. Variabel CAR tidak mengalami perbaikan setelah go publik, untuk itu bank-bank dalam melakukan fungsi intermediasi agar memperhatikan kecukupan CAR. Untuk penelitim lebih lanjut masih perlu diperbanyak sampel, variable non moneter diikutkan dalam analisis dan dipisahkan bank devisa dengan non devisa.

ABSTRACT

Since the PAKTO 27 Of 1988, the changes and development of banking industry have been very tremendous with new ease regulation for setting up and opening new banks and branches. Number of banks became 237 banks in 1997. The most significant impact of it was the tight competition among banks in mobilizing funds as well as in loan expansion to productive business sectors. Expansive loans became less controllable so that banks started to ran out of funds or capital and so that started to look for additional from other sources such as the capital market through going publik. This study was intended to understand the effects of going public, whether it significancantly made the banks financial performance became more sound and stronger. This study will compare the financial conditions of banks one or two years before and after going public..

This study was empirical study using purposive sampling of 27 banks out of 35 banks already went public in Jakarta Stock Exchange. For study purposes, the data used was historical data which was the public banks' financial statements as of December 31st for the period of one and two years before and after going public. Financial ratios being used for measuring the bank performance are CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, X (the ratio of net interban borrowing to core/tier-1 capital), LDR, CR (Capital Ratio), NIM and QR. In addition, the analytical method, namely Wilcoxon's Signed Ranks Test, was applied to examine the specific indication on different observation, before and after going public.

Based on the study conducted with Wilcoxon's Signed Ranks Test, it showed that, it suggested that in general, there were significant changes on the banks' performance, as they werw exhibited on all financial ratios but two, namely CAR ratios for one year before and one year after going public, and also one year before and two year after going public. For group of banks with total assets of more than Rp. 2 trillion, going public made their financial performance (ratios) significantly improve except for CAR and NPM ratios for one year before and after going public, one year before and two years after going public, and two years before and one year after going public. For group of banks with total assets of less than Rp. 2 trillion, going public did not significantly improve their financial ratios except for CAR and CR ratios for two years before and one year after going public and two years before and two years after going public. In general, there were significant changes and improvements for all ratios except for CAR ratios for one year before and one year after going public and also for one year before and two years after going public.

The banks with total assets of less than two trillion rupiahs are advised to improve their likwidity management, since they performance was not better than those

of more than two trillion rupiahs. CAR variable did not improve after going public, so the banks should be more prudent and comply with the capital adequacy regulation to carry out their roles as financial intermediaries. For further and thorough study, it was suggested to enlarge the samples, to contain non-monetary variables, and to separate the foreign and non foreign exchange licensed banks.

DAFTAR TABEL

		Halaman	
Tabel	: 1	Jumlah Bank yang dilikwidasi, Merger dan ditutup.....	4
Tabel	: 2	Bank-bank Rekapitalisasi & Non Rekapitalisasi.....	5
Tabel	: 3	Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go publik untuk sampel 13 bank.....	44
Tabel	: 4	Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go publik untuk sampel 13 bank.....	46
Tabel	: 5	Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test 2 tahun sebelum dan 1 tahun setelah go publik untuk sampel 13 bank.....	47
Tabel	: 6	Hasil wilcoxon Signed Ranks Test 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go publik untuk sampel 13 bank.....	49
Tabel	: 7	Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go publik untuk sampel 14 bank.....	51
Tabel	: 8	Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go publik.....	52
Tabel	: 9	Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go publik untuk sampel 14 bank.....	54
Tabel	: 10	Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go publik untuk sampel 14 bank.....	55
Tabel	: 11	Hasil Wicoxon Signed Ranks Test 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go publik untuk sampel 27 bank.....	57
Tabel	: 12	Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go publik untuk sampel 27 bank.....	58
Tabel	: 13	Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go publik untuk sampel 27 bank.....	60
Tabel	: 14	Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go publik untuk sampel 27 bank.....	61
Tabel	: 15	Perhitungan Beda Dua Rata-Rata.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran : 1 Bank-bank go publik dengan asset diatas 2 trilyun dan data keuangan untuk 1 tahun sebelum go publik.
- Lampiran : 2 Bank-bank go publik dengan asset diatas 2 trilyun dan data keuangan 1 tahun setelah go publik.
- Lampiran : 3 Bank-bank go publik dengan asset diatas 2 trilyun dan data keuangan 2 tahun sebelum go publik.
- Lampiran : 4 Bank-bank go publik dengan asset diatas 2 trilyun dan data Keuangan 2 tahun sesudah go publik.
- Lampiran : 5 Bank-bank go publik dengan asset kurang dar 2 trilyun dan Data keuangan 1 tahun sebelum go publik.
- Lampiran : 6 Bank-bank go publik dengan asset kurang dari 2 trilyun dan Data keuangan 1 tahun sesudah go publik.
- Lampiran : 7 Bank-bank go publik dengan asset kurang dari 2 trilyun dan Data keuangan 2 tahun sebelum go publik.
- Lampiran : 8 Bank-bank go publik dengan asset kurang dari 2 trilyun dan Data keuangan 2 tahun sesudah go publik.
- Lampiran : 9 Bank-bank go publik dengan sampel 27 bank dan data Keuangan 1 tahun sebelum go publik.
- Lampiran :10 Bank-Bank go publik dengan sampel 27 bank dan data Keuangan 1 tahun sesudah go publik.
- Lampiran :11 Bank-bank go publik dengan sampel 27 bank dan data Keuangan 2 tahun sebelum go publik.
- Lampiran :12 Bank-bank go publik dengan sampel 27 bank dan data Keuangan 2 tahun sesudah go publik.
- Lampiran :13 Ratio 1 tahun sebelum go publik untuk $n = 13$
- Lampiran :14 Rasio 1 tahun sesudah go publik untuk $n = 13$

Lampiran :15	Rasio 2 tahun sebelum go publik untuk n = 13
Lampiran : 16	Rasio 2 tahun sesudah go publik untuk n = 13
Lampiran :17	Rasio 1 tahun sebelum go publik untuk n = 14
Lampiran :18	Rasio 1 tahun sesudah go publik untuk n = 14
Lampiran :19	Rasio 2 tahun sebelum go publik untuk n = 14
Lampiran :20	Rasio 2 tahun sesudah go publik untuk n = 14
Lampiran :21	Rasio 1 tahun sebelum go publik untuk n = 27
Lampiran :22	Rasio 1 tahun sesudah go publik untuk n = 27
Lampiran :23	Rasio 2 tahun sebelum go publik untuk n = 27
Lampiran :24	Rasio 2 tahun sesudah go publik untuk n = 27

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kasih, atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyusun Tesis ini sebagai salahsatu syarat dalam penyelesaian pendidikan Pasca Sarjana pada Program Magister Manajemen Universitas Dipenogoro Semarang.

Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada banyak pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini, terutama :

1. Prof. Dr. Suyudi Mangunwiharjo sebagai Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Dipenogoro.
2. Prof. Dr. H. Miyasto, sebagai pembimbing utama dalam penyusunan tesis ini, yang telah banyak memberikan motivasi dalam bidang akademis, sehingga sangat mendorong dalam penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Drs. Sutopo, MS sebagai pembimbing anggota, yang telah banyak memberikan inspirasi, sehingga dapat memperlancar penyelesaian tesis ini.

Kami menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu sumbang saran yang konstruktif dari semua pihak sangat kami harapkan demi sempurnanya tesis ini. Semoga tesis ini berguna bagi praktisi dan peneliti selanjutnya.

Semarang 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Keaslian Tesis	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto/Persembahan	iv
Abstraksi	v
Abstract	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Lampiran	x
Kata Pengantar	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Perumusan Masalah	7
3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
4. Metodologi	9
5. Sistematika	11
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL	
1. Landasan Teori	12
1.1. Alasan Perusahaan Untuk Go Publik	12
1.2. Pengertian Efisiensi	15

1.3. Ketentuan tentang Kinerja Bank	16
1.4. Penggolongan Rasio Keuangan	19
2. Penelitian-penelitian Terdahulu	22
3. Kerangka Pemikiran Teoritis & Hipotesis	27
3.1. Kerangka Pemikiran Teoritis	27
3.2. Hipotesis	28
4. Definisi Operasional Variabel	31
BAB III METODE PENELITIAN	
1. Jenis dan Sumber Data	36
2. Populasi dan Sampel	36
3. Metode Pengumpulan Data	37
4. Metode Analisa	38
BAB IV ANALISA DATA	
1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	40
2. Pengujian Hipotesis dan Analisa Data	43
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Implikasi Kebijakan/Saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG.

Dalam kondisi persaingan yang ketat, perusahaan dituntut untuk meningkatkan efisiensi agar mampu bersaing di pasar. Persaingan dalam bisnis perbankan berada pada posisi persaingan sangat ketat. Hal ini mulai terasa setelah diluncurkannya Paket Kebijakan Keuangan, Moneter dan Perbankan tanggal 27 Oktober 1988, yang dikenal dengan PAKTO 27 1988. Tujuan dalam PAKTO ini antara lain adalah untuk mempermudah pengaliran dana masyarakat melalui :

- Kemudahan pembukaan Kantor Cabang Bank
- Pembukaan Kantor Cabang LKBB
- Pendirian Bank Swasta Baru
- Pendirian dan Usaha Bank Perkreditan Rakyat
- Perluasan Penyelenggaraan Tabungan oleh Bank

Untuk pendirian Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Pembangunan Swasta Nasional ditetapkan modal disetor sekurang-kurangnya sebesar Rp. 10.000.000.000,- (Sepuluh Milyar Rupiah). Dengan ketentuan ini banyak bank baru didirikan, sehingga jumlah bank yang beroperasi di Indonesia sebanyak 237 bank sampai dengan Nopember 1997, sebelum 16 bank di likuidasi (Infobank edisi 218, Nopember 1997, Vol.XX).

Di samping itu, pembukaan Kantor Cabang dipermudah guna memperluas jaringan operasional, maka persaingan bisnis perbankan menjadi sangat kompetitif. Hal ini sangat terasa dalam penghimpunan simpanan dengan berbagai promosi dan hadiah yang ditawarkan.

Penghimpunan dana masyarakat berhasil dilakukan, agar hal ini tidak menjadi beban, maka timbul persaingan dalam memperebutkan nasabah pinjaman. Kontrol sudah dilakukan oleh Bank Indonesia melalui instrumen BMPK atau Batas Maksimum Pemberian Kredit (*Legal Lending Limit*) namun hal ini tetap dilanggar oleh perbankan. Hal ini terpaksa dilaksanakan karena fungsi bank sesuai dengan UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Dana telah berhasil dihimpun, agar bank menghasilkan maka dana tersebut harus disalurkan kembali ke masyarakat berupa pinjaman.

Dengan SK Bank Indonesia No.26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 ditetapkan tatacara penilaian tingkat kesehatan bank. Ketentuan ini beberapa kali direvisi dan yang terakhir adalah SK Direksi Bank Indonesia No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998. Tujuan daripada ketentuan ini adalah bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia. Di samping itu semakin pesatnya perkembangan yang terjadi dibidang keuangan dan perbankan, maka telah terjadi perubahan yang cukup berpengaruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan bank, termasuk pula kesehatan bank umum.

Bank-bank telah berhasil menghimpun dana, namun penyaluran dana kepada masyarakat (*Financial Intermediary*) sering melanggar ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, selaku pembina dan pengawas bank di Indonesia. Ketentuan yang sering dilanggar adalah terutama ketentuan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit). Dimana CAR dan BMPK sangat terkait dengan ketersediaan Modal bank. Dari 238 bank yang beroperasi pada awal tahun 1997, telah dilikuidasi 16 bank pada tanggal 1 Nopember 1997 (Infobank edisi 218, Nopember 1997, Vol.XX), karena kesulitan likuiditas dan pelanggaran BMPK. Kemudian pada bulan April 1998 Pemerintah membekukan 7 Bank Swasta Nasional yang dinilai tidak Solvabel dan dilanjutkan pada bulan Agustus 1998 sebanyak 3 bank dibekukan operasinya (Laporan Tahunan BI, 1997/1998). Pada tanggal 13 Maret 1999 Pemerintah membekukan kembali 38 bank umum swasta nasional karena hal yang sama. Untuk bank campuran terjadi penutupan 2 bank karena tidak dapat menambah modal.

Gultom Miranda (1998) menyatakan besarnya modal yang dibutuhkan untuk dapat bersaing dalam menawarkan jasa keuangan yang beragam, dan tingginya investasi SDM untuk menunjang kinerja dan kesehatan usaha perbankan, merupakan alasan kuat untuk melaksanakan merger atau aliansi strategis antar bank. Untuk menambah likuiditas dan memperkuat struktur permodalan ada beberapa bank melakukan strategi aliansi, yaitu dengan melakukan merger. Pada tahun 1998 terdapat 6 bank yang melakukan merger menjadi 2 bank. Sedangkan tahun 1999 terdapat 4

bank persero dan 4 bank swasta nasional melakukan merger, sehingga menjadi 3 bank. Untuk lengkapnya, jumlah bank yang dilikuidasi, Merger dan ditutup dapat dilihat pada Tabel : 1

Tabel : 1. Jumlah bank yang dilikuidasi, Merger dan ditutup.

KETERANGAN	1997	1998	1999
♦			
➤ Total bank awal	238	222	208
- Likuidasi/BBO/BBKU	(16)	(10)	(38)
- Merger	-	(6)	(8)
- Ditutup	-	-	(2)
- Hasil Merger	-	2	3
- Pendirian BEI	-	-	1
➤ Total bank akhir	222	208	164

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia, 1997/1998 dan 1999 diolah kembali

Pada tanggal 13 Maret 1999 Pemerintah telah mengumumkan hasil *due diligence* seluruh perbankan, dimana seluruh Bank Persero akan direkapitalisasi karena CAR-nya < 4% atau termasuk kategori B atau C. Dari 130 bank umum swasta nasional 74 bank termasuk kategori A, sehingga tetap dapat beroperasi tanpa mengikuti program rekapitalisasi, 9 bank yang termasuk kategori B layak untuk diikuti sertakan dalam program rekapitalisasi, dan 9 bank kategori B diambil alih oleh pemerintah dan akan diikuti sertakan rekapitalisasi. Sementara itu 38 bank yang kategori *insolvent* dan tidak memiliki prospek yang baik, dibekukan kegiatan usahanya.

Untuk bank campuran, 30 bank termasuk kategori A karena sudah memiliki CAR > 4%, 1 bank mengajukan permohonan untuk menghentikan kegiatan usahanya dan 1 bank lainnya tidak dapat menambah modal sehingga harus ditutup.

Untuk Bank Pembangunan Daerah dari 27 BPD terdapat 12 BPD yang mengikuti rekapitalisasi. Jadi dari 193 bank per 13 Maret 1999 terdapat 119 bank yang tergolong sehat. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel : 2.

Tabel : 2. Bank-bank Rekapitalisasi & Non Rekapitalisasi

KETERANGAN	POSISI 13 Maret 1999
1. Bank Persero :	
- Rekapitalisasi (kategori B atau C)	4 bank
2. BUSN :	
- Rekapitalisasi (kategori B atau C)	18 bank
- Tidak Rekapitalisasi (kategori A)	74 bank
- Bank Beku Operasi (BBO)	38 bank
3. BPD :	
- Rekapitalisasi (kategori B atau C)	12 bank
- Tidak Rekapitalisasi (kategori A)	15 bank
4. Bank Campuran :	
- Tidak Rekapitalisasi (kategori A)	30 bank
- Ditutup Operasinya	2 bank

Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia, 1997/1998, 1998/1999, 1999 diolah kembali

Banyaknya bank yang dilikuidasi, Bank Beku Operasi, Bank Beku Kegiatan Usaha sejak tahun 1997 sampai dengan 1999, yaitu 64 bank atau 26,89 % dari total bank, karena pemilik bank tidak mampu untuk menambah modal disetor agar dapat memperbaiki likuiditas, maka bank-bank telah melaksanakan strategi go publik untuk menambah modal, sehingga struktur modal dapat diperbaiki, likuiditas meningkat dan biaya dana dapat ditekan, mengingat dana hasil go publik memiliki *cost of capital* secara implisit. Strategi go publik telah dilaksanakan oleh beberapa bank baik sebelum krisis moneter maupun setelah krisis moneter.

Beberapa penelitian tentang kinerja perusahaan dan perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah go publik telah dilakukan, namun hasilnya sangat beragam.

Helen Wijaya (1997) yang meneliti dan menguji tentang efisiensi perusahaan perbankan yang go publik dengan non go publik serta antara sebelum dan sesudah go publik menemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat efisiensi dan kinerja bank-bank yang go publik sebelum dan sesudah perusahaan publik. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank tidak mengalami perubahan tingkat efisiensi dan kinerja sebelum dan sesudah perusahaan publik.

Susana Luwi Hartini (1997) menyimpulkan bahwa kinerja perusahaan menurun secara signifikan sesudah IPO dibandingkan sebelum IPO. Nurofik (1994) dalam pengujiannya terhadap perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah perusahaan publik menyimpulkan IPO berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi perusahaan. Payamta & Mas'ud (1999) mengevaluasi kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah perusahaan publik menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan atas kinerja bank untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah IPO.

Sementara Dyah Ani Pangastuti (1991) menganalisis tentang perbandingan likuiditas dan profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah go publik, dengan kesimpulan bahwa perusahaan yang sudah go publik mempunyai tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan sebelum menjadi go publik. Dari hasil penelitian Dyah, Nurofik dan Susana Luwi untuk perusahaan non bank berpengaruh secara signifikan antara sebelum dan sesudah go publik. Sementara hasil

penelitian Wijaya dan Payamta & Mas'ud untuk perusahaan perbankan tidak ada perbedaan kinerja bank yang signifikan antara sebelum dan sesudah go publik. Di samping itu, sampai dengan saat ini sudah 7 Bank dilikuidasi, 5 Bank Take Over dan 6 bank yang mengikuti Rekapitalisasi dari 31 Bank yang sudah go publik, posisi Juni 1998

Penulis akan mencoba untuk meneliti atau menganalisis kinerja finansial perbankan antara sebelum dan sesudah go publik, dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang lazim digunakan dalam menganalisa Laporan Finansial Perbankan. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena penelitian Wijaya dan Payamta & Mas'ud, hasil go publik tidak signifikan pada tingkat efisiensi dan kinerja bank sebelum dan sesudah go publik. Padahal untuk perusahaan lain menurut Dyah, Nurofik dan Luwi mempunyai pengaruh yang signifikan.

2. PERUMUSAN MASALAH

Dari uraian sebelumnya dapat diketahui, bahwa sejak PAKTO 27, 1988 terdapat perkembangan jumlah bank yang signifikan. Sebaliknya, sejak Nopember 1997 sampai dengan akhir tahun 1999 terdapat 64 bank dalam status Bank Beku Operasi (BBO) karena kesulitan likuiditas. Dalam periode yang sama terdapat 18 bank go publik yang kesulitan likuiditas, sehingga 7 bank dilikwidasi, 5 bank ditake-over dan 6 bank direkapitalisasi, padahal tujuan go publik adalah untuk memperbaiki struktur modal sehingga bank semakin likuid. Selain itu tujuan bank melakukan go

publik adalah untuk menambah modal agar CAR meningkat, sehingga bank dapat meningkatkan kegiatan *financial intermediary*. Dana yang dihimpun dari hasil go publik, secara implicit biayanya tidak ada, maka bank-bank go publik akan dapat menekan biaya dana sehingga dapat meningkatkan *NIM (Net Interest Margin)* dan *EAT (Earning After Tax)* yang selanjutnya meningkatkan *Profit Margin* dan efisiensi bank. Dari uraian tersebut diatas, maka permasalahan (*Research Problem*) yang dihadapi dalam penelitian ini adalah apakah kinerja perbankan mengalami perbaikan secara signifikan antara sebelum dan sesudah go publik. Sedangkan "*research gap*" yang ditemukan adalah sampel yang masih kecil dan pemisahan antar bank besar dengan bank kecil.

3. TUJUAN & KEGUNAAN PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan perusahaan perbankan melakukan *IPO (go-public)* adalah untuk menambah modal inti sehingga struktur modal semakin baik dan kuat, likuiditas meningkat dan *weighted cost of capital* dapat ditekan, karena biaya dana dari modal hasil go publik secara implicit tidak ada, dengan demikian maka perusahaan perbankan akan mampu menekan biaya dana sehingga laba dapat ditingkatkan. Sehubungan dengan itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja bank-bank go publik sebelum dan sesudahnya, serta membuktikan secara empiris bahwa terdapat perubahan secara signifikan pada kinerja bank sebelum dan sesudah go publik.

3.2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

Manfaat bagi ilmu pengetahuan adalah :

Untuk mengaplikasikan teori-teori manajemen dalam praktek, apakah teori tersebut dapat digunakan dalam praktek

Untuk *decision maker* adalah :

- a. Untuk memberikan informasi pada dunia perbankan Indonesia bahwa tingkat efisiensi dan kinerja yang baik sangat dibutuhkan mengingat semakin tingginya persaingan yang disertai dengan globalisasi keuangan.
- b. Dapat menjadi acuan bagi perbankan yang sudah *go public* untuk menguji efisiensi dan kinerjanya, untuk mendorong perbankan agar selalu meningkatkan efisiensi dan kinerjanya.

4. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini secara singkat dapat dijelaskan sbb :

- a. Jenis dan sumber data

Data yang digunakan adalah Neraca dan Rugi-laba bank-bank *go-public* di Bursa Efek Jakarta. Sedangkan sumber data adalah data sekunder dari PRPM-BEJ dan Bank Indonesia

- b. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang pernah Listing di BEJ dari tahun 1982 sampai dengan Agustus 2000 yaitu sebanyak 35 bank, sedangkan sampel yang diambil adalah 27 bank dengan metode sampel purposive, yaitu bank go publik yang tersedian laporan keuangannya 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go publik, telah go publik minimal 2 tahun, dan bank yang sudah listing di BEJ.

c. Metode pengumpulan data

Data diperoleh dari PRPM-BEJ dan Bank Indonesia Pusat dengan observasi langsung. Data 2 tahun sebelum go publik diperoleh dari prospektus, sedangkan 2 tahun sesudah go publik dari laporan tahunan yang wajib disampaikan ke BEJ dan Bank Indonesia.

d. Metode analisis.

Untuk menganalisa variabel-variabel tingkat efisiensi & kinerja bank digunakan Tes Ranking bertanda Wilcoxon atau *Uji Peringkat Tanda Wilcoxon (wilcoxon's Signed Ranks Test)*. Uji ini digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (*treatment*) tertentu pada dua pengamatan, antara sebelum dan sesudah adanya perlakuan tertentu.

Untuk membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti akan menambah sampel, dari 22 sampel menjadi 27 bank rasio pengukur kinerja bank ditambah dari 7 rasio menjadi 10 rasio. Selain itu perlu dipisahkan antara bank yang memiliki asset besar dengan bank yang memiliki

asset kecil, yaitu tiga belas (13) bank dengan total asset diatas 2 trilyun dan 14 bank dengan total asset sampai dengan 2 trilyun.

5. SISTIMATIKA.

Penelitian ini disajikan dalam 5 Bab sbb :

- Bab I Pendahuluan terdiri dari :

Latar belakang penelitian, Perumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Metodologi.

- Bab II Telaah Pustaka terdiri dari :

- Landasan Teori yang memuat Pengertian efisiensi, alasan perusahaan untuk go publik, ketentuan tentang kinerja bank dan penggolongan rasio keuangan.

- Model dan hipotesis dalam penelitian

- Definisi operasional variabel

- Bab III Metode Penelitian terdiri dari :

Jenis dan sumber data, Populasi dan sampel, Metode pengumpulan data, Tehnik analisis.

- Bab IV Analisa data terdiri dari :

Gambaran umum obyek penelitian, Proses dan hasil analisis/komputasi data, Pengujian hipotesis.

- Bab V Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan terdiri dari :Kesimpulan, implikasi dan keterbatasan penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA & PENGEMBANGAN MODEL

1. LANDASAN TEORI.

1.1. Alasan Perusahaan untuk *Go Public*

Penawaran Umum (IPO) adalah salah satu strategi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal. Selain itu ada beberapa alasan perusahaan untuk *go publik*. Syahrir (1995) menyebutkan ada enam alasan perusahaan untuk menawarkan sahamnya kepada masyarakat yaitu :

- a. Kebutuhan akan dana untuk melunasi hutang, baik jangka panjang maupun jangka pendek, sehingga mengurangi beban bunga
- b. Meningkatkan modal kerja
- c. Membiayai perluasan perusahaan (pembangunan pabrik baru, peningkatan kapasitas produksi)
- d. Memperluas jaringan pemasaran dan distribusi
- e. Meningkatkan teknologi produksi
- f. Membayar sarana penunjang (pabrik, perawatan, kantor dan lain-lain)

Robert Ang, (1997) menyebutkan manfaat yang akan diperoleh perusahaan yang akan *go public* antara lain :

- Memperoleh dana murah dari basis pemodal yang sangat luas untuk keperluan penambahan modal, yang tentunya dapat dimanfaatkan

perusahaan untuk keperluan pengembangan usaha, membiayai berbagai rencana investasi termasuk proyek yang memiliki resiko tinggi.

- Memberikan likuiditas dan nilai pasar terhadap perusahaan yang merupakan nilai ekonomis dari jerih payah para pendiri (*founder*). Melalui pasar sekunder, para pemegang saham pendiri setiap saat bisa menjual sebagian atau seluruh sahamnya.

Sementara Suad Husnan (1998) menyampaikan bahwa ada beberapa daya tarik pasar modal, yaitu diharapkan pasar modal akan bisa menjadi alternatif penghimpunan dana selain sistem perbankan. Pasar Modal memungkinkan perusahaan menerbitkan sekuritas yang berupa surat tanda hutang (*obligasi*) ataupun surat tanda kepemilikan (*saham*). Apabila perusahaan menerbitkan saham maka perusahaan akan memperoleh tambahan modal, sehingga *debt to equity* ratio dapat diperbaiki atau diturunkan.

Sedangkan menurut Asril Sitompul (2000). Hal menguntungkan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melaksanakan penawaran umum antara lain adalah :

- a. Dengan penjualan saham perusahaan akan mendapatkan uang tunai yang dapat digunakan sebagai modal untuk jangka panjang dan juga sangat berguna untuk mengembangkan perusahaan, membayar hutang dan tujuan-tujuan lain.

- b. Meningkatkan nilai pasar dari perusahaan, karena umumnya perusahaan yang sudah menjadi perusahaan publik likuiditasnya akan lebih meningkat bila dibandingkan dengan perusahaan yang masih tertutup.
- c. Meningkatkan kekayaan bersih perusahaan tanpa perlu membayar kembali atau meminta tambahan pinjaman, dengan kata lain yang lebih populer penawaran umum akan meningkatkan *Debt Equity Ratio* Perusahaan.
- d. Meningkatkan citra dan perkembangan perusahaan
- e. Para pegawai dapat pula menjadi pemegang saham melalui program *ESOP* (*Employee Stock Ownership Plan*) yaitu program kepemilikan saham oleh pegawai perusahaan, dengan demikian akan didapat perhatian dan komitmen yang lebih tinggi dalam mencapai keberhasilan perusahaan

Dalam prospektus perusahaan yang go publik (Bank BNI), tujuan penawaran umum adalah :

- a. Untuk lebih memperkuat struktur modal, fleksibilitas keuangan perusahaan dalam perkembangan usahanya.
- b. Untuk meningkatkan kemampuan pendanaan perusahaan dalam menunjang biaya pembangunan.
- c. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut mengambil bagian dalam pemilikan saham perseroan.
- d. Untuk membantu mewujudkan pemerataan pemilikan usaha-usaha di Indonesia dan secara khusus dalam kaitannya dengan upaya untuk memasyarakatkan jasa perbankan.

e. Untuk ikut menunjang upaya pemerintah dalam mengembangkan pasar modal.

Dari alasan/pertimbangan untuk *go public* tersebut diatas yang sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan kinerja perusahaan perbankan adalah :

- a. Dana dari hasil *go public* dapat memperkuat struktur modal sehingga dapat memperbaiki *Debt to Equity Ratio (DER)* dan meningkatkan *CAR (Capital to Adequacy Ratio)*
- b. Dana dari hasil *go public* akan memperbaiki *Weighted Cost of Capital* sehingga laba dapat ditingkatkan.
- c. Meningkatkan likuiditas perusahaan sehingga masyarakat lebih percaya kepada bank yang sudah *go public*
- d. Melalui program ESOP akan dapat meningkatkan motivasi kerja pegawai

1.2. Pengertian Efisien

Mubyarto dan Eddy Suandi Hamid (1987) menyebutkan "Efisiensi" bisa diartikan sebagai keadaan dimana manfaat yang sebesar-besarnya bisa dicapai dari suatu pengorbanan tertentu, atau dimana untuk memperoleh suatu manfaat tertentu diperlukan pengorbanan sekecil mungkin. Sedangkan Marzuki Usman (1987) menyatakan Efisiensi berarti bahwa semua sumber-sumber yang dimanfaatkan oleh industri perbankan yaitu tenaga kerja, kekayaan alam (tanah untuk kantor) dan kapital (modal setor dan cadangan) telah dialokasikan secara

optimal. Pemanfaatan sumber-sumber yang ada secara optimal adalah untuk menghasilkan Laba yang maksimal.

Mulyadi (1987) menyatakan efisiensi adalah perbandingan antara keluaran yang dihasilkan dengan masukan yang dipakai untuk menghasilkan keluaran tersebut. Suatu pusat pertanggungjawaban dalam perusahaan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang fungsinya mengolah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*).

Dari semua defenisi atau pengertian efisiensi tersebut diatas menyampaikan bahwa efisiensi secara umum adalah menyangkut perbandingan antara masukan dan keluaran, apabila masukan lebih kecil dibandingkan dengan keluaran atau *Persentasi dari keluaran* terhadap masukan semakin baik maka pengelolaan sumber-sumber yang ada semakin efisien.

1.3. Ketentuan Tentang Kinerja Bank

Kamus Perbankan (1999) menyatakan bahwa analisis kinerja adalah analisis untuk menilai tingkat keberhasilan bank pada periode tertentu berdasarkan rencana kerja, laporan realisasi rencana kerja, dan laporan berkala bank, aspek yang dinilai terutama meliputi modal (*Capital*), assets (*Assets*), manajemen (*Management*), hasil (*Earning*) dan likuiditas (*Likuidity*), disingkat CAMEL, Kepatuhan terhadap ketentuan, dan aspek lain. Di Indonesia analisis kinerja bank pada dasarnya dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral, analisis

kinerja bank juga dapat dilakukan oleh pihak lain untuk berbagai tujuan (*performance analysis*).

Sesuai SK Direksi Bank Indonesia NO.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan NO.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998, beberapa ketentuan dalam menilai kesehatan atau kinerja Bank adalah :

a. Permodalan

Besarnya rasio ketersediaan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah sebesar minimum 8% untuk bank bukan devisa dan minimum 9% untuk bank devisa.

b. Assets atau Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

- Cadangan umum minimal 1% dari total aktiva produktif
- Cadangan khusus, minimal 5% dari kredit yang digolongkan dalam perhatian khusus, 15% dari kredit yang digolongkan kurang lancar, 50% dari kredit yang digolongkan diragukan dan 100% dari kredit yang digolongkan macet.

c. Manajemen.

Ketentuan mengenai penilaian terhadap Manajemen suatu bank didasarkan pada prinsip bahwa baik atau buruknya hasil dari pengelolaan suatu bank sangat bergantung pada bagaimana kualitas dari manajemennya.

d. Faktor Rentabilitas (*Earning*)

➤ Ratio laba sebelum pajak terhadap volume usaha untuk periode yang sama

➤ Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional .

e. Faktor Likuiditas

➤ Rasio kewajiban bersih Antar Bank terhadap modal inti

➤ Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank.

f. BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit)

➤ Setinggi-tingginya 20% dari Modal untuk satu peminjam yang tidak terkait dengan bank maupun kelompok peminjam yang tidak terkait dengan bank

➤ Setinggi-tingginya 10% dari Modal bagi pihak-pihak yang terkait dengan bank, baik secara individual, secara keseluruhan, maupun perusahaan yang berada dalam kelompok yang sama dengan bank, dimana sebesar $\geq 25\%$ hak kepemilikan dimiliki oleh bank.

g. Posisi Devisa Netto

Posisi Devisa Netto adalah ketentuan yang mewajibkan bank-bank untuk setiap saat memelihara selisih antara kewajiban (*pasiva*) valas dan tagihan (*aktiva*) valas maksimal atau minimal (berada pada posisi short atau long) sebesar 25% dari modal.

Modal (Sistim Akuntansi Perbankan Indonesia, 1998) dibagi menjadi :

a. Modal Inti terdiri dari :

❖ Modal disetor

- ❖ Agio Saham
 - ❖ Cadangan Umum
 - ❖ Laba yang ditahan
 - ❖ Laba tahun lalu
 - ❖ Laba tahun berjalan
- b. Modal Pelengkap terdiri dari :
- ❖ Cadangan revaluasi aktiva tetap
 - ❖ Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasi
 - ❖ Pinjaman Subrogasi

Kategori Bank berdasarkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah :

- a. Kategori A yaitu bank dengan CAR 4% atau lebih
- b. Kategori B yaitu bank dengan CAR $-25\% \leq 4\%$
- c. Kategori C yaitu bank dengan CAR dibawah -25%

1.4. Penggolongan Ratio Keuangan

Weston & Copeland (1992) menyebutkan Analisis rasio keuangan yang tradisional memfokuskan diri pada angka-angka. Inti pendekatan ini adalah bahwa hubungan-hubungan kuantitatif dapat digunakan untuk mendiagnosa kekuatan dan kelemahan kinerja suatu perusahaan. Tetapi dunia semakin dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang cepat. Analisis keuangan harus juga mencakup pertimbangan strategis dan ekonomis yang harus diikuti

perusahaan demi keberhasilan jangka panjang. Weston & Copeland menggolongkan ratio keuangan untuk mengukur kinerja dalam 3 kelompok :

1. Ratio untuk mengukur kinerja :

- a. Ratio profitabilitas (*Profitability Ratio*) mengukur efektivitas management berdasarkan hasil penhgembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi
- b. Ratio pertumbuhan (*Growth Ratio*) mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi
- c. Ukuran penilaian (*valuation measures*) mengukur kemampuan managemen untuk mencapai nilai-nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas.

2. Ratio untuk mengukur efisiensi operasi :

- a. Manajemen aktiva investasi (*Assets and Invesment Management*) mengukur efektivitas keputusan-keputusan investasi perusahaan dan pemanfaatan sumber dananya
- b. Manajemen biaya (*Cost Management*) mengukur bagaimana masing-masing elemen biaya dikendalikan.

3. Ratio untuk mengukur kebijakan keuangan dari :

- a. Rasio leverage (*leverage ratios*) mengukur tingkat sejauhmana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang

b. Rasio likuiditas (*liquidity ratios*) mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo.

Berdasarkan Sistem Akuntansi Perbankan Indonesia (1998), analisa laporan keuangan Bank dapat dilakukan dengan rasio sbb :

a. *Primary Ratio* yaitu perbandingan antara *Equity Capital* dengan *Total Assets*.

Ratio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana equity capital yang tersedia dapat menutup/mengimbangi total assetnya.

b. *Capital Ratio* yaitu perbandingan antara *Equity Capital* dan Penyisihan Penghapusan Debitur dengan *Total Loans*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan dan penyisihan penghapusan debitur yang dibentuk dalam rangka menutup kemungkinan rasio kerugian yang terjadi karena tidak dapat dikembalikan kredit serta tidak tertagihnya bunga.

c. *Return Loan* yaitu perbandingan antara interest dan *Fees on Loans* dengan *Total Loans*. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditan

d. *Interest Margin* yaitu perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expenses* dengan *Earning Assets*.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan (*control*) besarnya *interest expenses*, sehingga memberikan margin yang cukup bagi bank

e. *Quick Ratio* yaitu perbandingan antara *Cash Assets* dengan Total Deposits.

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan para deposannya dengan alat-alat yang paling likwid yang dipunyai oleh bank.

Penggunaan ratio yang lebih rinci untuk beberapa situasi mungkin akan berguna, namun untuk keputusan-keputusan lain beberapa ratio saja sudah mencukupi.

Erich A. Helfert (1982) menyatakan faedah suatu ratio sangat ditentukan oleh tujuan dari analisa. Rasio-rasio ini bukanlah suatu kinerja yang mutlak. Rasio akan berfaedah bila dapat digunakan untuk menunjukkan perubahan dalam arah dan pola dari perubahan arah tersebut dengan mana dapat ditunjukkan tingkat resiko dan peluang (*oportunity*) dari perusahaan yang sedang dianalisa.

2. PENELITIAN-PENELITIAN TERDAHULU

a. Suhairi (1991) meneliti tentang Perbandingan Efisiensi BUMN dan Swasta Studi Kasus pada Industri Semen di Indonesia. Dalam mengukur efisiensi Suhairi menggunakan index efisiensi ekonomik yang berfokus pada nilai tambah per unit faktor produksi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa, pengujian tingkat efisiensi perusahaan swasta dan BUMN dengan pendekatan efisiensi teknis tidak dapat dilakukan, karena terlalu besarnya varian data (*index efisiensi*) perusahaan swasta, sehingga koefisien kemiringan dan ketajaman distribusi normal berbeda dengan standar. Sedangkan dengan pendekatan index efisiensi ekonomik, baik pada harga ekspor disimpulkan bahwa perusahaan swasta lebih efisien dibandingkan dengan BUMN.

- b. Dyah Ani Pangastuti (1992) meneliti tentang Analisis Perbandingan Likwiditas dan Profitabilitas Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Go Public*. Dalam penelitian Dyah mengambil populasi 27 perusahaan yang *go public* pada tahun 1982-1989, dari populasi tersebut diambil sample 17 perusahaan. Dalam penelitiannya, Dyah menggunakan analisis selisih AL/HL, MS/TH, Laba Operasi/Penjualan dan Laba bersih/Penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan publik mempunyai tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan sebelum menjadi perusahaan publik.
- Sedangkan dengan menggunakan analisis selisih penjualan per modal sendiri, modal sendiri per total hutang, penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi perusahaan yang belum *go public* justru lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang sudah *go public*.
- c. Ventje Ilat (1993) menganalisa tentang Perbandingan Tingkat Efisiensi pada Industri Perbankan. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian empiris terhadap tingkat efisiensi diantara bank pemerintah, bank swasta nasional dengan bank publik. Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 54 bank, yang terdiri dari 7 bank pemerintah, 29 bank swasta nasional, 11 bank asing dan 7 bank yang sudah *go public*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank asing yang didasarkan pada ROA, Profit Margin, ROE berada diatas tingkat rata-rata, kecuali untuk tingkat perputaran Aktiva berada dibawah rata-rata seluruh bank. Tingkat efisiensi pada bank pemerintah dan bank swasta nasional secara keseluruhan berada dibawah rata-rata seluruh bank. Untuk

tingkat perputaran Aktiva bank swasta mempunyai tingkat perputaran yang paling tinggi, sedangkan bank pemerintah mempunyai tingkat perputaran Aktiva yang paling rendah.

- d. Nurofik (1994), mengadakan penelitian tentang Efisiensi Perusahaan Manufaktur Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik. Dari populasi 85 perusahaan yang sudah *go public* diambil 31 perusahaan sebagai sample untuk diteliti. Dari pengujian yang dilakukan bahwa setelah menjadi perusahaan publik efisiensi dalam penggunaan biaya produksi secara total tercapai pada penggunaan biaya overhead pabrik. Dari sudut pandang Pemegang saham dan kreditor, Masyarakat/Pemerintah untuk nilai tambah per total beban produksi, nilai tambah permodal sendiri dan nilai tambah per total aktiva yang ditahan tingkat efisiensi perusahaan manufaktur sesudah IPO lebih baik dibandingkan sebelum IPO. Dari sudut pandang Perusahaan, Masyarakat/Pemerintah untuk nilai tambah per rupiah bahan baku dan penolong dan nilai tambah per rupiah Tenaga kerja langsung tingkat efisiensi perusahaan manufaktur sesudah IPO tidak lebih baik dibandingkan dengan sebelum IPO.
- e. Susana Luwi Hartini (1997), Menganalisis Kinerja Perusahaan Sebelum dan Sesudah Penawaran Umum Perdana. Mengambil sample 114 perusahaan yang sudah *go public* di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sesudah Penawaran Umum Perdana berbeda secara signifikan dengan kinerja perusahaan sebelum Penawaran Umum Perdana. Hal ini ditunjukkan dengan kinerja perusahaan yang menurun dan signifikan antara sebelum dan sesudah

Penawaran Umum Perdana. Penurunan ROA, ATO, PER, MBR, PSR masing-masing sebesar -0,011, -0,108, -3,562, -1,663 dan -0,316 pada akhir tahun kedua sesudah IPO yang diukur relatif terhadap akhir tahun sebelum Penawaran Umum Perdana.

- f. Helen Wijaya (1997), menganalisis tentang Efisiensi terhadap Perbankan yang *Go Public* dan *Non Go Public* Serta Sebelum dan sesudah Menjadi Perusahaan Publik. Penelitian ini mengambil sample 22 bank dari 27 bank yang sudah *go public*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walau terdapat beberapa rasio yang menunjukkan perbedaan tingkat efisiensi dan kinerja yang signifikan pada pengujian tiap jenis ratio, perbedaan rasio tersebut bersifat temporer atau tidak konsisten dan jumlah rasio yang berbeda relatif sedikit daripada rasio yang tidak berbeda. Pada pengujian ratio secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat efisiensi dan kinerja bank-bank yang *go public* sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank tidak mengalami perubahan tingkat efisiensi dan kinerja sebelum dan sesudah perusahaan publik, yang berarti tingkat efisiensi dan kinerja tidak berpengaruh dalam kondisi bank-bank tersebut sebelum dan sesudah menjadi Perusahaan Publik.
- g. Payamta dan Mas'ud (1999) mengadakan evaluasi tentang Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di BEJ. Dengan menggunakan sample 22 bank dari 25 bank yang sudah *go public* di BEJ, menyimpulkan bahwa, rasio-rasio, CAMEL, baik secara individu maupun secara

serentak tidak berbeda secara signifikan, baik untuk 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah IPO, 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah IPO, 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah IPO, 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah IPO.

h. Mas'ud Machfoedz (1999) mengadakan penelitian tentang Profit Kinerja Financial Perusahaan-Perusahaan Yang Go-Public di Pasar Modal Asean. Variabel yang digunakan adalah *Liquidity*, *Solvency*, *Profitability Total* dan *Profitability Internal*, sedangkan alat analisis yang digunakan adalah *t-test* uji beda dua sampel dan *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Kemudian dengan *Wilks Lambda MANOVA* dan *Friedman K-Independent Samples*. Hasil penelitiannya adalah bahwa di negara-negara ASEAN pemanfaatan modal sendiri (bukan dari utang) memberikan kontribusi penciptaan laba yang lebih baik dari luar pemilik atau dari utang dibandingkan kontribusi penciptaan laba menggunakan modal asing. Hal ini bisa dipahami bahwa pemanfaatan modal sendiri (*owners equity*), pada umumnya mempunyai *cost of capital* lebih rendah dibandingkan *cost of capital* modal asing (hutang).

Dari hasil penelitian Dyah dan Nurofik untuk perusahaan manufaktur mempunyai tingkat efisiensi yang lebih baik setelah menjadi perusahaan publik dibandingkan dengan sebelum perusahaan publik. Sementara untuk perusahaan perbankan yang diteliti oleh Wijaya (1997) dan Payamta & Mas'ud (1999) bahwa untuk perusahaan perbankan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat efisiensi perbankan yang *go public* sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik. Dalam penelitian Wijaya dan Payamta Mas'ud ada beberapa implikasi yang ditemukan

yaitu sample yang terlalu kecil, dan pada pengujian MONOVA tidak dilakukan normalitas data.

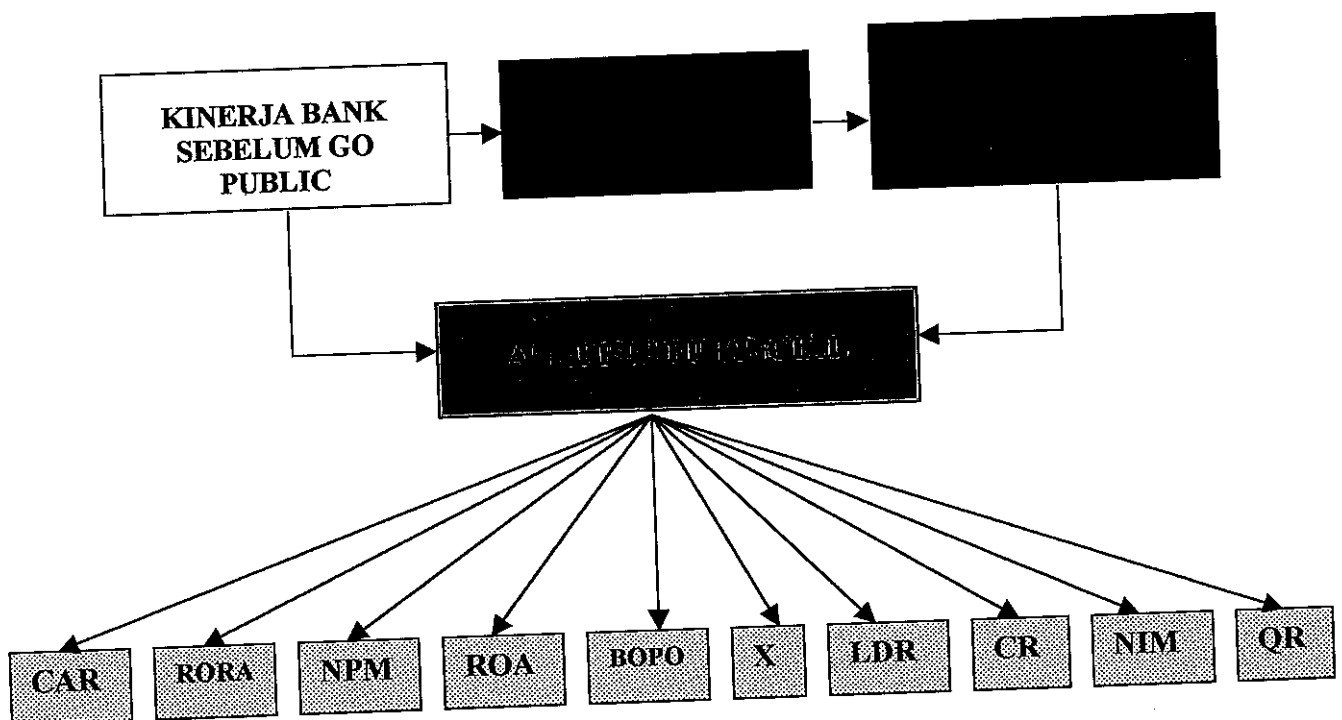
Berdasarkan telaah pustaka yang dikemukakan diatas dan implikasi yang ditemukan peneliti terdahulu maka peneliti akan melaksanakan penelitian ini dengan penambahan :

- 1) Sampel akan diperbesar menjadi 27 bank
- 2) Memisahkan antara bank besar dengan bank kecil dari segi Total Asset.
- 3) Menambah Variabel pengukur kinerja perbankan menjadi 10 rasio.

3. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS & HIPOTESIS

3.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian terdahulu yang dikemukakan diatas, sebuah kerangka pemikiran teoritis dapat disajikan dalam diagram berikut :



- Keterangan :
1. Tujuan perusahaan untuk melaksanakan *IPO (Initial Public Offering)* adalah untuk menambah modal, meningkatkan likuiditas dan memperbaiki struktur modal sehingga *weighted cost of capital* menurun.
 2. Untuk membuktikan apakah tujuan perusahaan tersebut terpenuhi atau tidak, maka perlu dilakukan analisis terhadap kinerja perusahaan perbankan yang sudah go publik , yaitu analisis finansial sebelum go publik dan sesudah go publik.
 3. Variabel kinerja perusahaan perbankan yang digunakan adalah CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, X (kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti), LDR, CR, NIM dan QR.

3.2. Hipotesis

Hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Terdapat perubahan yang signifikan pada tingkat efisiensi dan kinerja bank sebelum dan sesudah go publik.

Untuk menguji lebih lanjut variabel-variabel rasio Finansial apakah terdapat perbedaan yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah go publik, maka dirumuskan hipotesis alternatif secara parsial sbb :

1. Berdasarkan *CAR* : terdapat perubahan yang signifikan pada tingkat kinerja bank sebelum dan sesudah go publik.

Strategi go publik ditempuh bank adalah untuk menambah Modal inti, dimana dengan Modal yang bertambah akan dapat meningkatkan rasio *CAR* agar kategori bank dapat dipertahankan menjadi tetap sehat. Bank

yang sehat akan dapat terus beroperasi dan meningkatkan kepercayaan Nasabah terhadap Bank.

2. Berdasarkan *RORA* : terdapat perubahan yang signifikan pada tingkat kinerja bank sebelum dan sesudah go publik.

Strategi go publik yang dilaksanakan oleh bank bertujuan untuk menambah modal sendiri, sehingga bank memiliki dana murah untuk dipinjamkan kepada masyarakat produktif. *Cost of Capital* dari modal sendiri bersifat implisit, sehingga biaya dana dapat ditekan agar dapat meningkatkan Laba bersih. Dengan laba bersih sebelum pajak yang meningkat, sementara loan dan securities tetap atau meningkat lebih kecil daripada peningkatan laba secara persentis, maka rasio RORA akan meningkat.

3. Berdasarkan *Net Profit Margin* : terdapat perubahan yang signifikan pada tingkat efisiensi dan kinerja bank sebelum dan sesudah go publik.

Strategi go publik dilaksanakan oleh bank adalah untuk menambah modal sendiri sehingga struktur modal menjadi lebih baik. *Cost of Capital* dari modal sendiri adalah bersifat implisit sehingga *Weighted Cost of Capital* dapat ditekan, sementara beban tetap lainnya konstan, maka laba bersih akan meningkat. Dengan peningkatan laba bersih maka *Net Profit Margin* akan meningkat pula.

4. Berdasarkan *Return On Assets (ROA)* : terdapat perubahan yang signifikan pada tingkat efisiensi dan kinerja bank sebelum dan sesudah go publik.

Strategi go publik dilaksanakan oleh bank untuk menambah modal sendiri. *Cost of Capital* dari modal adalah bersifat implisit, maka *Weighted Cost of Capital* dari modal akan dapat ditekan, sementara beban tetap lainnya konstan, maka laba akan meningkat. Dengan peningkatan laba bersih maka ROA akan dapat ditingkatkan.

5. Berdasarkan BOPO (rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional) : terdapat perubahan yang signifikan pada tingkat efisiensi dan kinerja bank sebelum dan sesudah go publik.

Strategi go publik dilaksanakan oleh bank untuk menambah modal sendiri. *Cost of Capital* dari modal sendiri adalah bersifat implisit, sehingga *Weighted Cost of Capital* dari modal akan dapat ditekan, sementara beban tetap lainnya konstan, maka biaya operasional akan dapat ditekan. Dengan biaya operasional yang berkurang maka rasio BOPO akan dapat diperkecil.

6. Berdasarkan rasio kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti : terdapat perubahan yang signifikan pada tingkat kinerja bank sebelum dan sesudah go publik.

Strategi go publik dilaksanakan oleh bank untuk menambah modal sendiri atau modal inti. Dengan penambahan modal inti sementara kewajiban bersih antar bank konstan, maka rasio kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti dapat ditekan.

7. Berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* terdapat perubahan yang signifikan pada tingkat kinerja bank sebelum dan sesudah go publik.

Strategi go publik dilaksanakan oleh bank untuk menambah modal. Dengan penambahan modal, sementara Loan konstan maka LDR dapat ditekan.

8. Berdasarkan *Capital Ratio* terdapat perubahan yang signifikan pada tingkat kinerja bank sebelum dan sesudah go publik.

Strategi go publik dilaksanakan oleh bank untuk menambah modal, sementara *Total Loan* konstan maka *Capital Ratio* akan meningkat.

9. Berdasarkan *NIM (Net Interest margin)* terdapat perubahan yang signifikan pada tingkat efisiensi yang kinerja bank sebelum dan sesudah go publik.

Strategi *go-public* dilaksanakan bank untuk menambah modal sehingga WCC dapat ditekan agar interest margin dapat dikendalikan, sementara *earning assets* konstan, maka NIM akan meningkat.

10. Berdasarkan *Quick Ratio* terdapat perubahan yang signifikan pada tingkat kinerja bank sebelum dan sesudah go publik.

4. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Dalam penelitian ini pengukuran tingkat Efisiensi dan Kinerja bank menggunakan rasio-rasio keuangan yang lazim digunakan untuk menganalisa laporan keuangan bank. Rasio-rasio ini akan disesuaikan dengan data-data yang ada sebagai variabel pengukur tingkat efisiensi & kinerja bank yang dapat dirumuskan sbb :

- 4.1. *CAPITAL* yaitu aspek permodalan. Purwati & Gokmatua (1998) menyebutkan Modal merupakan faktor yang penting dalam rangka

pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian. Agar perbankan Indonesia dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing secara internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional. Kecukupan Modal diukur berdasarkan *CAR* (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu ketentuan yang didasarkan pada perhitungan rasio perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko.

$$CAR = \frac{M}{L + S} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan : *CAR* = *Capital Adequacy Ratio*
 M = Modal Sendiri
 (Modal inti + Modal pelengkap)
 L = *Loan*, yaitu pinjaman yang diberikan
 S = *Securities*

4.2. *Assets Quality*, yaitu kualitas aktiva produktif. Kualitas aktiva produktif bank dinilai berdasarkan pada ketepatan pembayaran pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan usaha debitur. KAP dalam analisa ini diproksikan dengan *Return on Risk Assets* atau *RORA* (Mas'ud 1999). Sedangkan risk assets adalah semua loan + securities

$$RORA = \frac{EBT}{L + S} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan : *RORA* = *Return On Risk Assets*
EBT = *Earning Before Tax*
 L = *Loan*
 S = *Securities*

4.3. Manajemen.

Penilaian terhadap manajemen suatu bank didasarkan pada prinsip bahwa baik atau buruknya hasil dari pengelolaan suatu bank sangat bergantung pada bagaimana suatu kualitas dari manajemen. Kemampuan manajemen bank adalah menyangkut seluruh operasional bank termasuk pengelolaan risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum dan risiko pemilik dan pengurus. Kemampuan manajemen akan dinilai dan semua upaya akan bermuara kepada kemampuan menghasilkan laba. Dalam analisa ini, variabel Manajemen akan di proksikan sebagai Profit Margin.

$$\text{NPM} = \frac{\text{EBT}}{\text{OI}} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan : NPM = *Net Profit Margin*
EBT = *Earning Before Tax*
OI = *Operating Income*

4.4. Rentabilitas

Rentabilitas didasarkan pada kemampuan bank dalam memperoleh laba dalam suatu periode penilaian.

$$\text{a. ROA} = \frac{\text{EBT}}{\text{TA}} \times 100\% \quad (4)$$

Keterangan : ROA = *Return On Assets*
EBT = *Earning Before Tax*
TA = *Total Assets*

$$\text{b. BOPO} = \frac{\text{BO}}{\text{PO}} \times 100\% \quad (5)$$

Keterangan : BOPO = Biaya operasional pendapatan operasional
 BO = Biaya operasional
 PO = Pendapatan operasional

4.5. Likwiditas.

Likwiditas didasarkan pada kemampuan bank untuk memelihara alat likuid sehingga menunjukkan kemampuan bank membayar utang-utangnya, membayar kepada deposan yang mencairkan simpanannya dan membayar komitmen kredit tanpa ada penangguhan.

a. Rasio kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti.

$$X = \frac{RABP - RABA}{MI} \times 100\% \quad (6)$$

Keterangan : X = rasio kewajiban bersih antar bank Terhadap Modal inti
 RABP = Rekening Antar Bank Pasiva
 RABA = Rekening Antar Bank Aktiva
 MI = Modal Inti

$$b. \text{LDR} = \frac{L}{D} \times 100\% \quad (7)$$

Keterangan : LDR = Loan to Deposit Ratio
 L = Loan
 D = Deposit

4.6. *Capital Ratio*, yaitu untuk mengukur kemampuan permodalan dan penyisihan cadangan penghapusan untuk menutup kemungkinan terjadinya kerugian karena tidak dapat dikembalikannya kredit :

$$M + CAP$$

$$CR = \frac{\quad}{L} \times 100\% \quad (8)$$

Keterangan : CR = Capital Ratio
M = Modal
CAP = Cadangan Aktiva Produktif
L = Loan

4.7. *Interest Margin* adalah untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya sehingga diperoleh Margin yang cukup bagi bank.

$$NIM = \frac{PB - BS}{L} \times 100\% \quad (9)$$

Keterangan : NIM = Net Interest Margin
PB = Pendapatan Bunga
BS = Bunga Simpanan

4.8. *Quick Ratio* adalah mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan pada deposannya dengan alat-alat yang paling likuid

$$QR = \frac{CA}{D} \times 100\% \quad (10)$$

Keterangan : QR = Quick Ratio
CA = Cash Assets
D = Deposit

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keuangan yaitu Neraca dan Rugi Laba bank-bank yang sudah go publik di Bursa Efek Jakarta. Neraca dan Rugi Laba dibutuhkan untuk 4 tahun Laporan Keuangan, yaitu 2 tahun sebelum go publik dan 2 tahun sesudah go publik. Sumber data adalah merupakan data sekunder yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Jakarta. Laporan Keuangan 2 tahun sebelum go-public diperoleh dari prospektus bank. Sedangkan Laporan Keuangan 2 tahun sesudah go-public diperoleh dari Laporan Keuangan yang disampaikan bank publik ke BEJ sebagai kewajiban laporan tahunan.

2. Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan bank yang sudah pernah listing di BEJ, sejak Desember 1982 sampai bulan Agustus 2000 jumlah bank yang sudah go-public di BEJ adalah 35 bank sample yang diambil sebanyak 27 sampel yang diambil secara *purposive sampling*, untuk mempertajam analisa, sampel dibagi-bagi yaitu 13 bank dengan total asset 2 trilyun keatas dan 14 bank dengan total assets kurang dari 2 trilyun. Pemisahan ini dilakukan untuk melihat

kinerja finansial bank antara total asset kurang dari 2 trilyun dengan total asset diatas 2 trilyun, mana yang lebih baik diantara dua kelompok bank tersebut. Menurut Mantra dan Kasto (1995) Purposive Sampling adalah cara pengambilan sample dimana peneliti memilih sub grup dari populasi sedemikian rupa sehingga sampel yang dipilih mempunyai sifat yang sesuai dengan sifat-sifat populasi. Sedangkan Cooper & Emory (1999) menyatakan sebuah sample nonprobabilita yang menyesuaikan diri dengan kriteria tertentu disebut pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Jadi sample penelitian diambil secara *purposive sampling* karena memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. perusahaan bank yang listing di BEJ
- b. telah menjadi go publik untuk minimal 2 tahun
- c. tersedia Laporan Keuangan untuk 2 tahun sebelum go publik dan 2 tahun setelah go publik.

3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data historis. Data diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Jakarta (PRPM – BEJ) dengan observasi langsung. Data berupa Laporan Keuangan Bank yang sudah go publik dibutuhkan 2 tahun sebelum go publik dan 2 tahun sesudah go publik. Misalnya, Bank Niaga yang Listing pada tgl. 29-11-1989, maka laporan keuangan yang diambil adalah tahun 1987 – 1988 (2 tahun sebelum go-public) dan tahun 1990 tahun 1991 (2

tahun sesudah go publik). Laporan Keuangan Bank-Bank go publik diperoleh dari berbagai prospektus penawaran dan Laporan Keuangan tahunan untuk 2 tahun berturut-turut setelah *IPO (Initial Public Offering)*.

4. Metode Analisis

Analisis data yang terkumpul akan diolah dengan metode statistik non-parametrik. Penggunaan metode ini karena populasi data sedikit. Dixon and Massey (1979) menyatakan jika diketahui sangat sedikit mengenai populasi, mungkin metode non-parametrik akan memberikan penyelesaian terbaik. Selain itu menurut Manurung (1993) data yang ada pada BEJ tidak mencerminkan data yang terdistribusi dengan normal, sehingga statistik non-parametrik dianggap lebih sesuai dalam melakukan analisis data di BEJ. Dengan demikian pengujian statistik akan digunakan Tes Ranking Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon's Signed Ranks Test*). Uji ini digunakan untuk menganalisa perlakuan tertentu pada dua pengamatan antara sebelum dan sesudah adanya kejadian tertentu.

Adapun ringkasan prosedur analisis yang digunakan dengan Tes Ranking Bertanda Wilcoxon adalah :

- a. Menghitung rasio-rasio CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, X, LDR, CR, NIM, QR yaitu rasio 2 tahun sebelum go publik dan 2 tahun setelah go publik.
- b. Rasio ini akan diperbandingkan sbb :
 - rasio 1 tahun sebelum go publik dengan 1 tahun setelah go publik
 - rasio 1 tahun sebelum go publik dengan 2 tahun setelah go publik

- rasio 2 tahun sebelum go publik dengan 1 tahun setelah go publik
- rasio 2 tahun sebelum go publik dengan 2 tahun setelah go publik
- c. Masing-masing rasio yang diperbandingkan tersebut diatas ditetapkan selisih bertanda (positif atau negatif).
- d. Membuat ranking selisih bertanda tersebut tanpa memperdulikan tandanya.
Untuk selisih yang sama dibuatkan rata-rata rankingnya.
- e. Membuat setiap ranking tanda positif (+) atau negatif (-)
- f. Menetapkan T yaitu jumlah absolut dari ranking yang frekuensi tandanya lebih kecil atau negatif.
- g. Menetapkan N yaitu banyaknya selisih bertanda yang memiliki tanda positif atau negatif, jadi selisih nol tidak dimasukan dalam N.

Dengan menggunakan Test Ranking Bertanda Wilcoxon dapat diketahui kinerja finansial perbankan, apakah terjadi perubahan yang signifikan antara sebelum dengan sesudah go publik.

B A B IV

ANALISIS DATA

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pasar Modal Indonesia pertama kali dibentuk pada tanggal 14 Desember 1912 oleh Pemerintah Kolonial Belanda yaitu bursa efek di Batavia (sekarang Jakarta), jumlah perusahaan pialang dan efek saat itu sebanyak 13 perusahaan. Efek yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi perusahaan perkebunan di Indonesia, obligasi pemerintah Belanda serta saham-saham perusahaan Amerika yang diterbitkan oleh pemerintah Belanda. Perkembangan selanjutnya pada tanggal 11 Januari 1925 didirikan kantor bursa efek di Surabaya, kemudian pada tanggal 1 Agustus 1925 didirikan di Semarang.

Pada tanggal 10 Mei 1940 aktivitas pasar modal di Indonesia dihentikan sebagai akibat menghangatnya situasi politik di Eropah hingga pecahnya Perang Dunia II. Pemerintah Orde Lama melalui Undang-Undang Darurat Nomor 13, Tanggal 1 September 1951, yang kemudian menjadi UU Nomor 15 Tahun 1952, serta Keputusan Menteri Keuangan Nomor 289837/UU, Tanggal 1 Nopember 1951 membuka kembali Bursa Efek Jakarta pada tanggal 3 Juli 1952. Dengan aktifkannya kembali pasar modal di Indonesia, maka aktivitas pasar modal berjalan kembali, terutama setelah Bank Industri mengeluarkan obligasi mulai tahun 1954 hingga tahun 1956.

Pada tahun 1958 mulai kembali lesu, karena banyaknya masalah politik di Indonesia, hal ini semakin parah akibat kondisi ekonomi yang semakin buruk. Tercatat bahwa pada tahun-tahun tersebut Indonesia mengalami laju inflasi yang sangat tinggi (*Hiper Inflation*) yang mencapai 650 %, yang mengakibatkan kegiatan pasar modal di Indonesia terhenti pada tahun 1960. Pemerintah Orde Baru, pada bulan Agustus 1977 menghidupkan kembali pasar modal di Indonesia dengan membentuk Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), yaitu sebuah badan pemerintah di bawah Departemen Keuangan. Namun selama sepuluh tahun pertama perkembangan bursa relatif lambat sampai dengan tahun 1988, jumlah perusahaan yang mendapat izin melakukan emisi hanya sebanyak 34 perusahaan dengan nilai seluruhnya Rp. 1.102,4 milyar. Jumlah ini terdiri dari 25 perusahaan yang menerbitkan saham dengan nilai Rp. 166,7 milyar, dan 9 perusahaan yang menerbitkan obligasi dengan nilai Rp. 935,7 milyar. Nilai perdagangan efek sangat rendah dengan total perdagangan sebesar Rp. 30,6 milyar atau hanya Rp. 121 juta/hari.

Faktor-faktor yang menyebabkan kurang menariknya iklim investasi di bursa pada tahun 1977-1988 antara lain karena perlakuan pajak yang tidak menguntungkan terhadap investasi saham serta pembatasan fluktuasi harga saham. Pada saat ini pemerintah mengenakan pajak penghasilan terhadap deviden dan capital gain, dan sebaliknya tidak mengenakan pajak atas penghasilan bunga Deposito. Pada tahun 1983 dengan deregulasi perbaikan 1 Juni 1983 menyebabkan

tingkat suku bunga deposito perbankan naik, sehingga pasar modal semakin tidak menarik bagi investor. Selain itu, pemerintah membatasi fluktuasi harga saham hanya 4 persen perhari, dengan tujuan menghindari untuk spekulasi di bursa, padahal spekulasi merupakan sesuatu yang wajar di bursa efek.

Kegiatan pasar modal kembali membaik dengan dikeluarkannya berbagai deregulasi dibidang keuangan atau perbankan, yaitu :

- Penghapusan fluktuasi 4 persen perhari dalam bulan Oktober 1987.
- Memberikan kemudahan persyaratan untuk go-publik (Desember 1987)
- Penetapan pajak bunga deposito sama dengan pajak deviden sebesar 15 % (Oktober 1988).
- Mengijinkan pembelian saham oleh investor asing di Indonesia sampai batas maksimum 49 % dari seluruh saham yang tercatat di bursa.
- Pada tahun 1990 pemerintah mengeluarkan peraturan tentang Swastanisasi Bursa Efek Jakarta, sehingga pada tanggal 4 Desember 1991 berdirilah PT Bursa Efek Jakarta.
- Perubahan fungsi Badan Pelaksana Pasar Modal menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Akibat dari kebijakan tersebut bursa efek menjadi bergairah dan ramai. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah emiten dan melonjaknya perdagangan di bursa sampai dengan bulan Desember 1997 tercatat 282 perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta.

Dalam rangka memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat tentang perkembangan bursa, BEJ mengeluarkan indikator-indikator pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Salah satu indikator pergerakan harga saham adalah Indeks Harga Saham, saat ini Bursa Efek Jakarta memiliki empat macam Indeks Harga Saham, yaitu :

- 1) IHGS (Indeks Harga Saham Gabungan), yaitu menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen penghitungan indeks.
- 2) Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor.
- 3) LQ-45, menggunakan 45 saham yang terpilih sebagai saham terlikuid.
- 4) Indeks Individual, yaitu indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya.

2. Pengujian Hipotesis dan Analisis Data

Pengujian hipotesis antar waktu dilakukan 12 kali pengujian, yaitu empat kali untuk 14 sampel, 4 kali untuk 13 sampel dan 4 kali untuk 27 sampel. Ini dilakukan untuk mempertajam analisis agar tidak terjadi bias antara kinerja perbankan total asset diatas 2 trilyun dengan total asset dibawah 2 trilyun. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik maka sampel diperbesar menjadi 27 bank go publik. Kemudian 27 sampel dibagi 2, tiga belas sampel untuk total asset diatas 2 trilyun dan 14 sampel dengan total assets kurang dari 2 trilyun.

Hasil Analisis Data :

2.1. Untuk sampel 13 perusahaan perbankan

2.1.1. Perbandingan kinerja bank antara 1 tahun sebelum dan 1 tahun setelah go-publik.

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Test*. Hasil pengujian hipotesis untuk masing-masing rasio pengukur kinerja perbankan dapat disajikan pada tabel : 3. Hasil pengujian ini didasarkan atas

Tabel : 3. Hasil *Wilcoxon's Signed Ranks Test* n=13
1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go publik

NO	HIPOTESIS ALTERNATIF	RASIO FINANSIAL	Z HITUNG	ASYMP SIG.	KETERANGAN
1	I	CAR	-1,841	0,066	Ha1 ditolak
2	II	RO-RA	-2,169	0,031	Ha2 diterima
3	III	NPM	-1,681	0,093	Ha3 ditolak
4	IV	ROA	-2,274	0,023	Ha4 diterima
5	V	BOPO	-1,434	0,152	Ha5 ditolak
6	VI	X	-3,069	0,002	Ha6 diterima
7	VII	LDR	-3,182	0,001	Ha7 diterima
8	VIII	CR	-3,185	0,001	Ha8 diterima
9	IX	NIM	-3,180	0,001	Ha9 diterima
10	X	QR	-3,182	0,001	Ha10 diterima

Sumber : Diolah dari hasil SPSS.

penilaian apakah rasio-rasio pengukur kinerja Perbankan berbeda secara signifikan antara 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go-publik. Hasil pengujian tampak pada tabel dimana asymp. Sig. untuk rasio-rasio RORA = 0,030, ROA = 0,023, X=0,002, LDR= 0,001, CR= 0,001, NIM= 0,001, QR= 0,001 lebih kecil dari pada $\alpha = 5\%$, artinya bahwa kinerja perbankan yang diukur dengan RORA, ROA, X, LDR, CR,

NIM, QR terdapat perubahan yang signifikan antara 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go-publik. Dengan perkataan lain terdapat perbaikan kinerja perbankan 1 tahun setelah go-publik. Sedangkan *asympt.sig.* yang lebih besar daripada $\alpha = 5\%$ terdapat pada rasio CAR = 0,066, NPM = 0,093, BOPO = 0,152

ini berarti bahwa kinerja perbankan yang diukur dengan CAR, NPM, BOPO tidak terdapat perubahan yang signifikan yang berarti HO diterima.

Temuan ini terjadi karena :

- bank-bank go publik cukup ekspansif dalam penyaluran kreditnya, dimana pertumbuhan kredit melebihi pertumbuhan modalnya. Apabila hal ini terus berlanjut, maka salah satu tujuan IPO untuk memperbaiki struktur modal dan CAR tidak tercapai. Untuk itu dituntut agar bank bank dalam menjalankan operasionalnya lebih *prudent*.
- pengelolaan likwiditas nampak sudah membaik, dengan demikian para deposan akan bertambah yakin penempatan dananya lebih aman.
- *spread* yang diperoleh membaik, artinya penyaluran dana ke sector produktif terdapat keseimbangan.

Tabel : 4 Hasil *Wilcoxon's Signed Ranks Test*

1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go publik n = 13

NO	HIPOTESIS ALTERNATIF	RASIO FINANSIAL	Z HITUNG	ASYMP. SIG.	KETERANGAN
1	I	CAR	-1,848	0,065	Ha1 ditolak
2	II	RORA	-2,345	0,019	Ha2 diterima
3	III	NPM	-0,749	0,454	Ha3 ditolak
4	IV	ROA	-2,275	0,023	Ha4 diterima
5	V	BOPO	-3,181	0,001	Ha5 diterima
6	VI	X	-3,181	0,001	Ha6 diterima
7	VII	LDR	-3,181	0,001	Ha7 diterima
8	VIII	CR	-3,182	0,001	Ha8 diterima
9	IX	NIM	-3,062	0,002	Ha9 diterima
10	X	QR	-3,181	0,001	Ha10 diterima

Sumber : Diolah dari SPSS

2.1.2. Perbandingan kinerja bank 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go-publik.

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Test*. Hasil pengujian hipotesis secara parsial untuk masing-masing rasio pengukur kinerja perbankan dapat disajikan pada Tabel 4. *Asymp. Sig.* yang lebih besar daripada $\alpha = 5\%$ terdapat pada rasio-rasio CAR = 0,065, NPM = 0,454, ini berarti bahwa H0 diterima, artinya dengan kedua rasio ini kinerja bank tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go-publik. Sedangkan *Asymp. Sig.* yang lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$ terdapat pada rasio-rasio : RORA = 0,019, ROA = 0,023, BOPO = 0,001, X = 0,001, LDR = 0,001, CR = 0,001, NIM = 0,001, QR = 0,001. Ini berarti bahwa H0 ditolak artinya dengan 8 rasio pengukur tersebut terdapat perubahan yang signifikan antara 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go publik.

Temuan ini terjadi karena :

- bank-bank cukup ekspansif dalam penyaluran kredit, dimana pertumbuhan kredit melebihi pertumbuhan modalnya, apabila hal ini terus berlanjut maka salah satu tujuan IPO tidak tercapai yaitu memperbaiki struktur modal dan CAR. Untuk itu dituntut agar bank-bank dalam menjalankan operasionalnya lebih *prudent*.
- biaya *overhead* meningkat menunjukkan bank-bank kurang efisien, untuk itu dituntut lebih meningkatkan efisiensi dan meningkatkan *fee based income*.
- likwiditas sudah membaik sehingga deposito bertambah yakin akan keamanan dananya.
- perolehan *spread* membaik menunjukkan penyaluran dana ke sektor produktif terdapat keseimbangan.

2.1.3. Perbandingan kinerja Bank antara 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go-publik.

Tabel : 5 Hasil *Wilcoxon's Signed Ranks Test*
2 tahunsebelum dan 1 tahun sesudah go publik n=13

N O	HIPOTESIS ALTERNATIF	RASIO FINANSIAL	Z HITUNG	ASYMP SIG.	KETERANGAN
1	I	CAR	-1,473	0,141	Ha ditolak
2	II	RORA	-1,514	0,130	Ha ditolak
3	III	NPM	-2,283	0,022	Ha diterima
4	IV	ROA	-3,078	0,002	Ha diterima
5	V	BOPO	-1,434	0,152	Ha ditolak
6	VI	X	-3,181	0,001	Ha diterima
7	VII	LDR	-3,181	0,001	Ha diterima
8	VIII	CR	-3,181	0,001	Ha diterima
9	IX	NIM	-3,111	0,002	Ha diterima
10	X	QR	-2,207	0,027	Ha diterima

Sumber : diolah dari SPSS.

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Test*. Hasil pengujian hipotesis secara parsial untuk masing-masing rasio pengukur kinerja perbankan dapat disajikan pada Tabel 5. *Asymp. Sig.* Yang lebih besar daripada $\alpha = 5\%$ terdapat pada rasio-rasio CAR = 0,141, RORA = 0,130, BOPO = 0,152 ini berarti bahwa dengan 3 rasio tersebut H0 diterima, artinya tidak terdapat perbaikan kinerja bank yang diukur dengan CAR, RORA, BOPO, antara 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go-publik. Sedangkan *Asymp. Sig.* yang lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$ terdapat pada rasio-rasio : NPM = 0,022, ROA = 0,002, X = 0,001, LDR = 0,001, CR = 0,001, NIM = 0,002, QR = 0,027. Ini berarti dengan 7 rasio keuangan tersebut H0 ditolak, artinya dengan rasio-rasio pengukur kinerja bank tersebut terdapat perbaikan kinerja bank antara 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go publik.

Temuan ini terjadi karena:

- bank-bank terlalu ekspansif dalam menyalurkan kreditnya, sementara *return* yang diperoleh tidak signifikan dengan pertumbuhan kreditnya. Untuk itu dituntut agar bank-bank lebih *prudent* dan melakukan ekspansi kredit dengan baik.
- pengelolaan likwiditas semakin membaik sehingga depositan lebih yakin akan keamanan penempatan dananya.

- perolehan *spread* makin membaik menunjukkan penyaluran dana ke sektor produktif terdapat keseimbangan.

2.1.4. Perbandingan kinerja bank antara 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go-publik.

Tabel : 6 Hasil *Wilcoxon's Signed Ranks Test* 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah n=13

NO	HIPOTESIS ALTERNATIF	RASIO FINANSIAL	Z HITUNG	ASYMP. SIG.	KETERANGAN
1	I	CAR	-1,473	0,141	Ha1 ditolak
2	II	RORA	-2,142	0,032	Ha2 diterima
3	III	NPM	-1,364	0,173	Ha3 ditolak
4	IV	ROA	-3,115	0,002	Ha4 diterima
5	V	BOPO	-3,181	0,001	Ha5 diterima
6	VI	X	-3,181	0,001	Ha6 diterima
7	VII	LDR	-3,181	0,001	Ha7 diterima
8	VIII	CR	-3,183	0,001	Ha8 diterima
9	IX	NIM	-2,941	0,003	Ha9 diterima
10	X	QR	-2,279	0,023	Ha10 diterima

Sumber : Diolah dari SPSS.

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Test*. Hasil pengujian hipotesis secara parsial untuk masing-masing rasio pengukur kinerja perbankan dapat disajikan pada Tabel 6. *Asymp.sig.* yang lebih besar daripada $\alpha = 5\%$ terdapat pada rasio-rasio CAR = 0,141, NPM = 0,173 ini berarti dengan kedua rasio tersebut H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbaikan kinerja perbankan antara 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go-public yang diukur dengan rasio CAR & NPM. Sedangkan *Asymp. Sig.* Yang lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$ terdapat pada rasio-rasio RORA = 0,032, RAO = 0,002, BOPO = 0,001, X = 0,001, LDR = 0,001, CR = 0,001, NIM =

= 0,063, LDR = 0,826, CR = 0,084, NIM = 0,825, QR = 0,297. Ini artinya bahwa H0 diterima, dengan perkataan lain bahwa kinerja perbankan tidak terdapat perbaikan yang signifikan antara 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go publik.

Tabel : 7 Hasil *Wilcoxon's Signed Ranks Test* n=14
1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go publik

NO	HIPOTESIS ALTERNATIF	RASIO FINANSIAL	Z HITUNG	ASYMP SIG.	KETERANGAN
1	I	CAR	-1,793	0,073	Ha1 ditolak
2	II	RORA	-0,463	0,643	Ha2 ditolak
3	III	NPM	-0,979	0,328	Ha3 ditolak
4	IV	ROA	-0,589	0,558	Ha4 ditolak
5	V	BOPO	-0,440	0,660	Ha5 ditolak
6	VI	X	-1,696	0,063	Ha6 ditolak
7	VII	LDR	-0,220	0,826	Ha7 ditolak
8	VIII	CR	-1,728	0,084	Ha8 ditolak
9	IX	NIM	-0,221	0,825	Ha9 ditolak
10	X	QR	-1,043	0,297	Ha10 ditolak

Sumber : Diolah dari SPSS.

Temuan ini terjadi karena:

- bank-bank dengan total asset kurang dari Rp. 2 triliun sangat ekspansif dan struktur pendanaannya didominasi oleh dana mahal, hal ini ditunjukkan dengan spread yang makin menurun. Untuk itu bank-bank dituntut lebih *prudent* dan memperbaiki struktur *funding* yang lebih baik agar *cost of fund* dapat ditekan.
- kelompok bank ini kurang efisien dalam menjalankan operasionalnya, karena size bisnis yang masih kecil dan segmen pasar yang terbatas. Untuk itu dituntut agar kelompok bank ini lebih meningkatkan efisiensi dan *fee based income*.

0,003 dan $QR = 0,023$. Ini berarti dengan ke 8 rasio keuangan tersebut H_0 ditolak, artinya dengan rasio-rasio pengukur kinerja bank tersebut terdapat perbaikan kinerja perbankan yang signifikan antara 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go-public.

Temuan ini terjadi karena :

- bank-bank terlalu ekspansif dalam menyalurkan kreditnya, dimana pertumbuhan kredit melebihi pertumbuhan modal. Untuk itu dituntut agar bank-bank lebih *prudent* dalam menjalankan operasionalnya.
- pengelolaan likwiditas semakin baik sehingga depositan bertambah yakin akan keamanan penempatan dananya.
- perolehan *spread* semakin baik menunjukkan penyaluran dana ke sektor produktif terdapat keseimbangan.

2.2. Untuk Sampel 14 Perusahaan Perbankan.

2.2.1. Perbandingan Kinerja Bank Antara 1 tahun Sebelum dan 1 tahun sesudah Go-Public.

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Test*. Hasil pengujian secara parsial untuk masing masing rasio pengukur kinerja perbankan dapat disajikan pada Tabel 7. *Asymp. Sig.* Yang lebih besar dari pada $\alpha=5\%$ adalah semua rasio pengukur $CAR = 0,073$, $RORA = 0,643$, $NPM = 0,328$, $ROA = 0,558$, $BOPO = 0,660$, X

- pertumbuhan kredit yang melebihi pertumbuhan modal akan mengakibatkan CAR semakin kecil dan tidak dapat memenuhi ketentuan Bank Indonesia, sementara CAR termasuk salah satu unsur penilaian kesehatan bank.

2.2.2. Perbandingan Kinerja Bank antara 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go-publik.

Tabel : 8 Hasil *Wilcoxon's Signed Ranks Test* n=14
1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go publik

NO	HIPOTESIS ALTERNATIF	RASIO FINANSIAL	Z HITUNG	ASYMP SIG.	KETERANGAN
1	I	CAR	-1,471	0,142	Ha1 ditolak
2	II	RORA	-0,463	0,643	Ha2 ditolak
3	III	NPM	-0,771	0,441	Ha3 ditolak
4	IV	ROA	-0,803	0,422	Ha4 ditolak
5	V	BOPO	-0,252	0,801	Ha5 ditolak
6	VI	X	-1,859	0,063	Ha6 ditolak
7	VII	LDR	-0,849	0,396	Ha7 ditolak
8	VIII	CR	-1,399	0,162	Ha8 ditolak
9	IX	NIM	-0,475	0,635	Ha9 ditolak
10	X	QR	-0,402	0,687	Ha10 ditolak

Sumber : Diolah dari SPSS

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Test*. Hasil pengujian secara parsial untuk masing-masing rasio pengukur kinerja perbankan dapat disajikan pada Tabel 8.

Asymp. Sig. Yang lebih besar dari pada $\alpha = 5\%$ terdapat pada semua ratio pengukur kinerja perbankan, dimana CAR = 0,142, RORA = 0,643, NPM = 0,441, ROA = 0,422, BOPO = 0,801, X = 0,063, LDR = 0,396, CR = 0,162, NIM = 0,635, QR = 0,687. Ini berarti bahwa H0

diterima, dengan perkataan lain, tidak terdapat perbaikan kinerja perbankan antara 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go-publik.

Temuan ini terjadi karena:

- bank-bank dengan total asset kurang dari Rp. 2 trilyun sangat ekspansif dan struktur pendanaannya didominasi oleh dana mahal, hal ini ditunjukkan dengan *spread* yang terus menurun. Untuk itu bank-bank dituntut lebih *prudent* dan memperbaiki struktur *funding* yang lebih baik agar *cost of fund* dapat ditekan.
- kelompok bank ini kurang efisien dalam menjalankan operasionalnya karena size bisnis yang masih kecil dan segmen pasar yang terbatas.
- pertumbuhan kredit yang melebihi pertumbuhan modal akan mengakibatkan CAR semakin kecil yang pada gilirannya tidak dapat memenuhi ketentuan Bank Indonesia, sementara pemenuhan CAR salah satu unsur penilaian kesehatan bank.

2.2.3. Perbandingan Kinerja Perbankan antara 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go publik.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Test*. Hasil pengujian untuk masing-masing rasio pengukur kinerja perbankan dapat disajikan pada Tabel 9.

Asymp. Sig. Yang lebih besar dari pada $\alpha = 5\%$ terdapat pada rasio RORA = 0,959, NPM = 0,695, ROA = 0,811, BOPO = 0,975, X = 0,177, LDR =

0,421, NIM = 0,916, QR = 0,654. Ini artinya bahwa H0 diterima, dengan perkataan lain, tidak terdapat perbaikan kinerja perbankan antara 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go-publik. Sedangkan *Asymp Sig.* Yang lebih kecil dari pada $\alpha = 5\%$, terdapat pada rasio CAR = 0,032 dan CR = 0,032, ini berarti bahwa dengan kedua rasio tersebut H0 ditolak, artinya terdapat perbaikan kinerja perbankan antara 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go-publik yang diukur dengan CAR dan CR.

Tabel : 9 Hasil *Wilcoxon's Signed Ranks Test* n
= 14

2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go publik

NO	HIPOTESIS ALTERNATIF	RASIO FINANSIAL	Z HITUNG	ASYMP. SIG.	KETERANGAN
1	I	CAR	-2,141	0,032	Ha1 diterima
2	II	RORA	-0,051	0,959	Ha2 ditolak
3	III	NPM	-0,393	0,695	Ha3 ditolak
4	IV	ROA	-0,239	0,811	Ha4 ditolak
5	V	BOPO	-0,031	0,975	Ha5 ditolak
6	VI	X	-1,351	0,177	Ha6 ditolak
7	VII	LDR	-0,805	0,421	Ha7 ditolak
8	VIII	CR	-2,141	0,032	Ha8 diterima
9	IX	NIM	-0,105	0,916	Ha9 ditolak
10	X	QR	0,448	0,654	Ha10 ditolak

Sumber : Diolah dari SPSS.

Temuan ini terjadi karena :

- bank-bank dengan total asset kurang dari Rp. 2 triliun struktur *funding*-nya didominasi oleh dana-dana mahal. Untuk itu dituntut agar bank-bank memperbaiki *management funding*-nya.
- kelompok bank ini kurang efisien dalam menjalankan operasionalnya karena size bisnis yang masih kecil dan segmen pasar yang terbatas.

- pertumbuhan kredit yang melebihi pertumbuhan modal dapat mengakibatkan rasio CAR makin kecil yang pada gilirannya tidak dapat memenuhi ketentuan Bank Indonesia, dimana rasio CAR salah satu unsur penilaian kesehatan bank.

2.2.4. Perbandingan kinerja perbankan 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go-publik.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Test*. Hasil pengujian secara parsial untuk masing-masing rasio pengukur kinerja perbankan dapat disajikan pada

Tabel : 10 Hasil *Wilcoxon's Signed Ranks Test* n = 14
2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go publik

NO	HIPOTESIS ALTERNATI F	RASIO FINANSIAL	Z HITUNG	ASYMP. SIG.	KETERANGAN
1	I	CAR	-2,029	0,043	Ha1 diterima
2	II	RORA	-0,119	0,905	Ha2 ditolak
3	III	NPM	-0,071	0,944	Ha3 ditolak
4	IV	CAR	-0,321	0,749	Ha4 ditolak
5	V	BOPO	-0,126	0,901	Ha5 ditolak
6	VI	X	-1,401	0,161	Ha6 ditolak
7	VII	LDR	-1,399	0,162	Ha7 ditolak
8	VIII	CR	--2,136	0,033	Ha8 diterima
9	IX	NIM	-0,666	0,506	Ha9 ditolak
10	X	QR	-0,896	0,371	Ha10 ditolak

Sumber : Diolah dari SPSS.

Tabel : 10 *Asymp.Sig.* yang lebih besar dari pada $\alpha = 5\%$ terdapat pada rasio RORA = 0,905, NPM = 0,944, ROA = 0,749, BOPO = 0,900, X = 0,161, LDR = 0,162, NIM = 0,506, QR = 0,370. Ini berarti bahwa H0

diterima, dengan perkataan lain tidak terdapat perbaikan yang signifikan pada kinerja perbankan antara 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go-publik, yang diukur dengan ke-8 rasio tersebut diatas. *Asymp.Sig.* yang lebih kecil dari pada $\alpha = 5\%$ terdapat pada rasio CAR = 0,043 dan CR = 0,033, ini berarti dengan dengan ratio pengukur kinerja perbankan tersebut H_0 ditolak, dengan perkataan lain terdapat perbaikan kinerja perbankan antara 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go-publik yang diukur dengan CAR dan CR.

Temuan ini terjadi karena :

- bank-bank dengan total asset kurang dari Rp. 2 trilyun struktur dananya dimominasi oleh dana-dana mahal. Untuk itu bank-bank dituntut agar memperbaiki manajemen dananya.
- kelompok bank ini kurang efisien dalam menjalankan operasionalnya dimana size bisnis masih kecil dan segmen pasar yang terbatas, sehingga dituntut agar lebih efisien dan meningkatkan *fee based income*.
- pertumbuhan kredit yang melebihi pertumbuhan modal mengakibatkan CAR makin kecil yang pada gilirannya tidak memenuhi ketentuan Bank Indonesia, dimana pemenuhan CAR adalah salah satu unsur kesehatan bank.

2.3. Untuk Sampel 27 Perusahaan Perbankan

2.3.1. Perbandingan kinerja bank antara 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go-publik.

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Test*. Hasil pengujian secara parsial untuk masing-masing rasio pengukur kinerja perbankan dapat disajikan pada Tabel 11.

Tabel : 11 Hasil *Wilcoxon's Signed Ranks Test*
1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go publik n=27

NO	HIPOTESIS ALTERNATIF	RASIO FINANSIAL	Z HITUNG	ASYMP. SIG.	KETERANGAN
1	I	CAR	-1,278	0,201	Ha1 ditolak
2	II	RORA	-2,375	0,018	Ha2 diterima
3	III	NPM	-4,546	0,000	Ha3 diterima
4	IV	ROA	-4,543	0,000	Ha4 diterima
5	V	BOPO	-4,545	0,000	Ha5 diterima
6	VI	X	-4,542	0,000	Ha6 diterima
7	VII	LDR	-4,544	0,000	Ha7 diterima
8	VIII	CR	-4,346	0,000	Ha8 diterima
9	IX	NIM	-3,245	0,001	Ha9 diterima
10	X	QR	-2,896	0,004	Ha10 diterima

Sumber : Diolah dari SPSS

Asymp. Sig. Yang lebih besar dari pada $\alpha = 5\%$ terdapat pada rasio CAR = 0,201. Ini berarti bahwa H_0 diterima, dengan perkataan lain tidak terdapat perbaikan kinerja bank antara 1 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go-publik. *Asymp. Sig.* Yang lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$ terdapat pada rasio RORA = 0,018, NPM = 0,000, ROA = 0,000, BOPO = 0,000, X = 0,000, LDR = 0,000, CR = 0,000, NIM = 0,001, QR = 0,004. Ini berarti bahwa H_0 ditolak, dengan perkataan lain terdapat

perbaikan kinerja bank antara 1 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go-publik.

Temuan ini terjadi karena :

- bank-bank go publik cukup ekspansif dalam penyaluran kredit, dimana pertumbuhan kredit lebih besar daripada pertumbuhan modal. Untuk itu bank-bank dituntut lebih *prudent*.
- Secara keseluruhan struktur *funding* sudah baik sehingga biaya-biaya dana dapat ditekan untuk mendapatkan efisiensi yang lebih baik.
- pengelolaan likwiditas sudah baik, ini akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam memanfaatkan jasa-jasa perbankan.

2.3.2. Perbandingan kinerja perbankan antara 1 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go-publik.

Tabel : 12 Hasil *Wilcoxon's Signed Ranks Test*
1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go publik n=27

NO	HIPOTESIS ALTERNATIF	RASIO FINANSIAL	Z HITUNG	ASYMP. SIG.	KETERANGAN
1	I	CAR	-0,668	0,504	Ha1 ditolak
2	II	RORA	-3,737	0,000	Ha2 diterima
3	III	NPM	-3,446	0,001	Ha3 diterima
4	IV	ROA	-3,967	0,000	Ha4 diterima
5	V	BOPO	-4,543	0,000	Ha5 diterima
6	VI	X	-3,894	0,000	H6 diterima
7	VII	LDR	-4,543	0,000	H7 diterima
8	VIII	CR	-4,547	0,000	Ha8 diterima
9	IX	NIM	-3,883	0,000	Ha9 diterima
10	X	QR	-2,376	0,018	Ha10 diterima

Sumber : Diolah dari SPSS.

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Test*. Hasil pengujian secara parsial terhadap masing-masing rasio

pengukur kinerja bank dapat ditampilkan pada Tabel 12. *Asymp. Sig.* Yang lebih besar dari pada $\alpha = 5\%$ terdapat pada rasio CAR = 0,504. Ini berarti bahwa H_0 diterima, dengan perkataan lain tidak terdapat perbaikan kinerja bank antara 1 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go-publik. *Asymp. Sig.* Yang lebih kecil daripada $X = 5\%$ terdapat pada rasio RORA = 0,000, NPM = 0,001, ROA = 0,000, BOPO = 0,000, X = 0,000, LDR = 0,000, CR = 0,000, NIM = 0,000, QR = 0,018. Ini berarti bahwa H_0 ditolak, dengan perkataan lain terdapat perbaikan yang signifikan pada kinerja bank antara 1 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go-publik.

Temuan ini terjadi karena :

- bank-bank cukup ekspasif dalam penyaluran kredit, dimana pertumbuhan kredit lebih besar daripada pertumbuhan modal. Untuk itu bank-bank dituntut lebih *prudent*.
- struktur pendanaan sudah baik sehingga biaya dana dapat ditekan untuk mendapatkan efisiensi yang lebih baik.
- pengelolaan likwiditas membaik, hal ini akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menggunakan jasa-jasa perbankan.

2.3.3. Perbandingan kinerja bank antara 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go-publik.

Tabel :13 Hasil *Wilcoxon's Signed Ranks Test*
2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go publik

n=27

NO	HIPOTESIS ALTERNATIF	RASIO FINANSIAL	Z HITUNG	ASYMP. SIG.	KETERANGAN
1	I	CAR	-4,542	0,000	Ha1 diterima
2	II	RORA	-3,125	0,002	Ha2 diterima
3	III	NPM	-4,542	0,000	Ha3 diterima
4	IV	ROA	-4,542	0,000	Ha4 diterima
5	V	BOPO	-4,255	0,000	Ha5 diterima
6	VI	X	-4,542	0,000	Ha6 diterima
7	VII	LDR	-4,543	0,000	Ha7 diterima
8	VIII	CR	-4,544	0,000	Ha8 diterima
9	IX	NIM	-4,549	0,000	Ha9 diterima
10	X	QR	-4,542	0,000	Ha10 diterima

Sumber : Diolah dari SPSS.

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Test*. Hasil pengujian secara parsial terdapat masing-masing rasio pengukur kinerja bank dapat ditampilkan pada Tabel 13.

Asymp. Sig. Yang lebih kecil dari pada $\alpha = 5\%$ terdapat pada semua rasio keuangan yang digunakan sebagai pengukur kinerja bank, yaitu : CAR = 0,000, RORA = 0,002, NPM = 0,000, ROA = 0,000, BOPO = 0,000, X = 0,000, LDR = 0,000, CR = 0,000, NIM = 0,000, QR = 0,000. Ini berarti bahwa H0 ditolak, dengan perkataan lain terdapat perbaikan secara signifikan pada kinerja bank yang diukur dengan rasio-rasio tersebut pada 2 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go-publik. Temuan ini terjadi , dengan menambah sampel menjadi 27 bank, tampak semua rasio-rasio pengukur lebih baik dan signifikan, krena rasio-rasio pengukur saling berinteraksi dengan sampel yang lebih besar. Temuan ini menunjukkan bahwa alternatif go publik untuk menambah modal dan

memperbaiki struktur *funding* dan *cost of capital* masih alternatif yang lebih baik. Untuk selanjutnya bank-bank go publik agar lebih meningkatkan efisiensi dan lebih *prudent* dalam menjalankan operasionalnya, mengingat persaingan perbankan yang makin mengglobal.

2.3.4. Perbandingan kinerja perbankan antara 2 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go-publik.

Tabel :14 Hasil *Wilcoxon's Signed Ranks Test*
2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go publik n=27

NO	HIPOTESIS ALTERNATIF	RASIO FINANSIAL	Z HITUNG	ASYMP. SIG.	KETERANGAN
1	I	CAR	-4,518	0,000	Ha1 diterima
2	II	RORA	-4,398	0,000	Ha2 diterima
3	III	NPM	-4,543	0,000	Ha3 diterima
4	IV	ROA	-3,919	0,000	Ha4 diterima
5	V	BOPO	-4,542	0,000	Ha5 diterima
6	VI	X	-4,542	0,000	Ha6 diterima
7	VIUI	LDR	-4,543	0,000	Ha7 diterima
8	VIII	CR	-4,542	0,000	Ha8 diterima
9	IX	NIM	-4,506	0,000	Ha9 diterima
10	X	QR	-4,542	0,000	Ha10 diterima

Sumber : Diolah dari SPSS.

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Test*. Hasil pengujian secara parsial terhadap masing-masing rasio pengukur kinerja perbankan dapat disajikan pada Tabel 14.

Asymp. Sig. Yang lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$ terdapat pada semua rasio pengukur yang digunakan yaitu : CAR = 0,000, RORA = 0,000, NPM = 0,000, ROA = 0,000, BOPO = 0,000, X = 0,000, LDR = 0,000, CR = 0,000, NIM = 0,000, QR = 0,000. Ini berarti bahwa H0 ditolak, dengan

perkataan lain terdapat perbaikan secara signifikan pada kinerja bank antara 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go-publik yang diukur dengan rasio keuangan tersebut. Temuan ini terjadi, dengan menambah sampel menjadi 27 bank, tampak semua rasio-rasio pengukur lebih baik dan signifikan, karena rasio-rasio pengukur saling berinteraksi. Temuan ini menunjukkan bahwa alternatif go publik masih lebih baik untuk menambah modal dan memperbaiki struktur *funding* serta *cost of capital* yang lebih baik. Untuk selanjutnya bank-bank agar tetap meningkatkan efisiensi dan lebih *prudent* dalam menjalankan operasionalnya, mengingat persaingan perbankan yang makin mengglobal.

2.4. Beda Dua Rata-Rata Sampel.

Untuk mengetahui kelompok sampel mana yang lebih baik kinerjanya, antara sampel 13 perusahaan perbankan yaitu bank-bank dengan total asset diatas Rp.2 trilyun dengan 14 perusahaan perbankan yaitu bank-bank dengan total asset kurang dari Rp. 2 trilyun dilakukan uji hipotesis beda dua rata-rata.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 95 %, dengan $N_1 = 13$, $N_2 = 14$ maka $t_{tabel} = 1,708$ dapat disimpulkan bahwa :

- Untuk 1 tahun sebelum go publik terdapat perbedaan kinerja perbankan antara bank besar ($N=13$) dengan bank kecil ($N=14$) yang diukur dengan ratio CAR, RORA, NPM, ROA dan BOPO, sedangkan untuk rasio LDR, CR, NIM, X dan QR tidak terdapat perbedaan

- Untuk 2 tahun setelah go publik terdapat perbedaan kinerja bank besar dengan bank kecil untuk rasio CAR dan CR sedangkan untuk rasio RORA, NPM, ROA, BOPO, X, LDR, NIM dan QR tidak terdapat perbedaan.

Dengan demikian dari segi kemampuan permodalan bank-bank besar lebih baik dibandingkan dengan bank kecil, sementara dari segi likwiditas dan profitabilitas tidak jauh berbeda. Dengan demikian bank-bank kecil harus lebih hati-hati dalam mengelola usahanya mengingat permodalannya yang relatif kecil dibandingkan dengan bank-bank besar.

Pengujian Atas Hipotesis Alternatif.

1. Hipotesis 1, Kinerja Perbankan yang diukur dengan CAR adalah sebagai berikut:

- Untuk sampel 13 perusahaan perbankan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go publik, 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go publik, 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go publik, 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go publik.
- Untuk sampel 14 perusahaan perbankan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go publik, 1 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah go publik, sedangkan untuk 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah go publik serta 2 tahun sebelum 2 tahun sesudah go publik terdapat perbedaan yang signifikan yang ditunjukkan dengan *asympt.sig.* 0.032 dan 0.043 yang lebih kecil daripada $\alpha = 0.05$.

Tabel: 15 Perhitungan Beda Dua Rata-Rata

KETRANGAN	CAR	RORA	NPM	ROA	BOPO	X	LDR	CR	NIM	QR
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
MEAN/n=14: -1	14.79	2.94	14.31	2.2	86.29	-68.3	80.5	14.86	6.64	6.27
STDEV.	0.087	0.015	0.074	0.011	0.057	1.072	0.14	0.088	0.035	0.071
MEAN/n=13: -1	9	1.6	8.3	1.2	91.9	-93	75.6	174.8	5.2	4.6
STDEV.	0.056	0.007	0.038	0.005	0.03	1.375	0.096	5.743	0.01	0.038
t hitung	2.034	2.907	2.626	9.615	-3.17	0.523	1.049	-1.044	1.447	0.753
MEAN/n=14: +1	19.14	2.34	11.21	1.76	88.57	-6.71	77.07	19.07	5.71	3.26
STDEV.	0.063	0.032	0.103	0.02	0.101	0.084	0.196	0.063	0.042	0.022
MEAN/n=13: +1	4.23	-5.86	-12.72	-4.46	93.51	-27.3	77.77	4.54	6.23	4.68
STDEV.	0.212	0.238	0.689	0.188	0.096	0.134	0.119	0.212	0.096	0.051
t hitung	2.524	1.279	1.285	1.233	-1.3	4.828	-0.11	2.456	-0.185	-0.945
MEAN/n=14: -2	14.21	2.8	12.34	2.07	87.43	-29.4	81.79	14.21	6.43	4.61
STDEV.	0.065	0.017	0.069	0.011	0.066	0.554	0.152	0.066	0.03	0.059
MEAN/n=13: -2	8.15	1.6	7.83	1.25	91.69	-53.8	78.62	16.92	6.15	4.76
STDEV.	0.039	0.007	0.036	0.006	0.049	0.806	0.113	0.298	0.011	0.033
t hitung	2.9	2.303	2.106	2.369	-1.88	0.924	0.612	-0.332	0.315	-0.081
MEAN/n=14: +2	21.79	2.03	11.29	1.79	88.36	-4.86	76	21.86	5.29	3.94
STDEV.	0.155	0.031	0.118	0.017	0.117	0.068	0.162	0.154	0.035	0.022
MEAN/n=13: +2	1.08	-8.33	-29.55	-6.32	130	-37.2	79.6	1.31	2.08	4.12
STDEV.	0.302	0.301	0.988	0.231	0.987	0.737	0.101	0.303	0.075	0.02
t hitung	2.268	1.284	1.538	1.315	-1.57	1.636	-0.69	2.248	1.439	-0.221

Sumber: Diolah dengan Microsoft Exel

- Untuk 1 tahun setelah go publik terdapat perbedaan kinerja antara bank besar dengan bank kecil pada rasio CAR, X dan CR sedangkan untuk rasio RORA, NPM, ROA, BOPO, LDR, NIM dan QR tidak terdapat perbedaan kinerja.
- Untuk 2 tahun sebelum go publik terdapat perbedaan kinerja bank besar dengan bank kecil untuk rasio CAR, RORA, NPM, ROA dan BOPO sedangkan untuk rasio LDR, X, CR, NIM dan QR tidak terdapat perbedaan.

- Untuk sampel 27 perusahaan perbankan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja perbankan yang diukur dengan CAR, kecuali untuk 2 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik dan 2 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik.

Dengan demikian kinerja perbankan yang diukur dengan CAR tidak mengalami perubahan yang signifikan sesudah go publik.

2. Hipotesis 2, Kinerja Perbankan yang diukur dengan RORA

- Untuk sampel 13 perusahaan perbankan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk semua perlakuan (*treatment*).
- Untuk sampel 14 perusahaan perbankan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan semua perlakuan (*treatment*).
- Untuk sampel 27 perusahaan perbankan, terdapat perbedaan yang signifikan untuk semua perlakuan (*treatment*).

Dengan demikian kinerja perbankan mengalami perbaikan setelah go publik. Apabila dipisahkan antara bank besar dengan bank kecil tidak terdapat perbaikan pada variabel rasio RORA.

3. Hipotesis 3, Kinerja perbankan yang diukur dengan *Profit Margin*

- Untuk Sampel 13 perusahaan perbankan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk perlakuan 1 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik, 1 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik dan 2 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik, sedangkan untuk perlakuan 2 tahun

sebelum dengan dan 1 tahun sesudah go publik terdapat perbedaan yang signifikan yang ditunjukkan *asympt.sig.* 0.022 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$

- Untuk sampel 14 perusahaan perbankan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk semua perlakuan
- Untuk sampel 27 perusahaan perbankan terdapat perbedaan yang signifikan untuk semua perlakuan.

Dengan demikian kebijakan go publik mampu meningkatkan profitabilitas perbankan, kecuali untuk kelompok bank-bank kecil.

4. Hipotesis 4, Kinerja perbankan yang diukur dengan ROA

- Untuk sampel 13 perusahaan perbankan, terdapat perbedaan yang signifikan untuk semua perlakuan.
- Untuk sampel 14 perusahaan perbankan tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk semua perlakuan
- Untuk sampel 27 perusahaan perbankan, terdapat perbedaan yang signifikan untuk semua perlakuan.

Dengan demikian kebijakan go publik yang dilakukan oleh perbankan dapat meningkatkan ROA, kecuali untuk kelompok bank kecil.

5. Hipotesis 5, Kinerja perbankan yang diukur dengan BOPO

- Untuk Sampel 13 perusahaan perbankan , tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk perlakuan 1 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik, 2 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik dan 2 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik, sedangkan untuk perlakuan 1 tahun

sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik terdapat perbedaan yang signifikan yang ditunjukkan *asympt.sig.* 0.001 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$

- Untuk sampel 14 perusahaan perbankan, tidak terdapat perubahan yang signifikan untuk semua perlakuan
- Untuk sampel 27 perusahaan perbankan terdapat perubahan yang signifikan untuk semua perlakuan.

Dengan demikian kebijakan go publik yang dilakukan perbankan mampu meningkatkan efisiensi, kecuali untuk kelompok bank-bank kecil.

6. Hipotesis 6, Kinerja perbankan yang diukur dengan ratio kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti :

- Untuk sampel 13 perusahaan perbankan, terdapat perbedaan yang signifikan untuk semua perlakuan.
- Untuk sampel 14 perusahaan perbankan tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk semua perlakuan
- Untuk sampel 27 perusahaan perbankan, terdapat perbedaan yang signifikan untuk semua perlakuan.

Dengan demikian kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti mengalami perbaikan setelah go publik, kecuali untuk kelompok bank-bank kecil.

7. Hipotesis 7, Kinerja Perbankan yang diukur dengan ratio *Loan to Deposit Ratio*

- Untuk sampel 13 perusahaan perbankan, terdapat perubahan yang signifikan untuk semua perlakuan.

- Untuk sampel 14 perusahaan perbankan tidak terdapat perubahan yang signifikan untuk semua perlakuan
- Untuk sampel 27 perusahaan perbankan, terdapat perubahan yang signifikan untuk semua perlakuan.

Dengan demikian kebijakan go publik yang dilakukan perbankan dapat memperbaiki LDR, kecuali kelompok bank-bank kecil.

8. Hipotesis 8, Kinerja perbankan yang diukur dengan *Capital Ratio*

- perbankan, terdapat perubahan yang signifikan untuk semua perlakuan Untuk sampel 13 perusahaan.
- Untuk sampel 14 perusahaan perbankan terdapat perubahan yang signifikan antara 2 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik dan 2 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik, sedangkan untuk 1 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik dan 1 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik tidak terdapat perubahan yang signifikan.
- Untuk sampel 27 perusahaan perbankan, terdapat perubahan yang signifikan untuk semua perlakuan.

Dengan demikian kebijakan go publik yang dilakukan perbankan mampu untuk meningkatkan kemampuan bank dalam meng-*cover bad debt*.

9. Hipotesis 9, Kinerja perbankan yang diukur dengan *Net Interest Margin*

- Untuk sampel 13 perusahaan perbankan, terdapat perubahan yang signifikan untuk semua perlakuan.

- Untuk sampel 14 perusahaan perbankan tidak terdapat perubahan yang signifikan untuk semua perlakuan
- Untuk sampel 27 perusahaan perbankan, terdapat perubahan yang signifikan untuk semua perlakuan. Hal ini terjadi karena semua rasio yang ada dapat berinteraksi satu sama lain.

Dengan demikian kebijakan perbankan melakukan go publik dapat meningkatkan *spread*, kecuali untuk kelompok bank-bank kecil.

10. Hipotesis 10, Kinerja Perbankan yang diukur dengan *Quick Ratio*

- Untuk sampel 13 perusahaan perbankan, terdapat perubahan yang signifikan untuk semua perlakuan.
- Untuk sampel 14 perusahaan perbankan tidak terdapat perubahan yang signifikan untuk semua perlakuan
- Untuk sampel 27 perusahaan perbankan, terdapat perubahan yang signifikan untuk semua perlakuan.

Dengan demikian kebijakan go publik yang dilakukan perbankan mampu meningkatkan likwiditas perbankan, kecuali untuk kelompok bank-bank kecil.

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini dapat disampaikan sbb :

- a. Sampel yang diambil belum memperhatikan jenis atau luas usaha bank apakah sudah bank devisa atau belum, karena keterbatasan populasi yang ada.
- b. Laporan keuangan tidak terstandarisasi, karena adanya perkembangan ketentuan Bank Indonesia, dimana bank yang sudah go publik setelah adanya ketentuan CAP,

terdapat data-data CAP, sementara bank yang sudah go publik sebelumnya belum ada data CAP dalam laporan keuangan.

- c. Kinerja perbankan yang dievaluasi berdasarkan laporan keuangan, sementara kinerja perbankan tidak dapat diukur hanya dengan satuan moneter karena banyak variabel-variabel non moneter yang berpengaruh.
- d. Laporan keuangan yang diperoleh dari data sekunder yaitu PRPM dan BI, sehingga belum dapat ditemukan penjelasan lebih lanjut tentang rincian Neraca dan Rugi/Laba.
- e. Perhitungan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) untuk mendapatkan CAR yang lebih riil tidak dapat dilakukan karena dalam neraca publikasi bank-bank tidak dicantumkan komitmen kredit yang belum ditarik debitur.
- f. KAP (Kwalitas Aktiva Produktif) atau non-performing loan diproksikan dengan *RORA (Return On Risk Assets)*, karena dalam neraca publikasi bank-bank belum tercantum data-data tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan pada Bab IV, maka penulis menarik kesimpulan sbb :

1. Dengan mengambil 13 sampel perusahaan perbankan dengan total asset lebih dari 2 Triliyun terdapat perubahan yang signifikan untuk semua variabel, kecuali variabel CAR dan NPM untuk 1 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go public, 1 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik dan 2 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik serta variabel BOPO untuk 1 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik dan 2 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik. Dengan demikian kebijakan go publik yang dilaksanakan oleh bank berdampak positif terhadap *performance* bank yang bersangkutan.
2. Dengan mengambil 14 sampel perusahaan perbankan dengan total asset kurang dari 2 Triliyun tidak terdapat perubahan yang signifikan untuk semua variabel, kecuali variable rasio CAR 2 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik dan 2 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik, serta ratio CR untuk 2 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik, 2 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik. Dengan demikian kelompok

bank go publik dengan total asset kurang dari Rp. 2 triliun tidak mengalami perbaikan pada *performance* kinerjanya sesudah go publik.

3. Dengan mengambil sampel 27 perusahaan perbankan terdapat perubahan yang signifikan pada kinerja perbankan untuk semua variabel, kecuali variabel ratio CAR 1 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik yaitu 0.201 dan 1 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik yaitu 0.504. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan sampel menjadi 27 bank dalam penelitian ini dapat memperbaiki hasil analisis. Dengan demikian secara keseluruhan, kebijakan go publik yang di tempuh oleh perbankan dapat memperbaiki *performance* kinerjanya setelah go publik.
4. Dengan analisis beda dua rata-rata antara sampel 13 bank besar dengan sampel 14 bank kecil ditemukan bahwa bank besar memiliki *performance* kinerja yang lebih baik setelah go publik, sedangkan profitabilitas tidak terdapat perbedaan.

5.2 Implikasi Kebijakan/Saran-saran

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi pengaruh go publik terhadap perkembangan kinerja Perusahaan Perbankan yang diukur dengan rasio-rasio keuangan. Sebagaimana disebutkan di muka, bahwa salah satu tujuan go publik adalah meningkatkan modal, memperbaiki struktur modal sehingga mengurangi beban bunga hutang. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bukti empirik bahwa hasil go publik akan memperbaiki kinerja perusahaan perbankan.

Penelitian ini telah dapat menyajikan Model baru serta membuktikan secara empirik bahwa kinerja perusahaan pada umumnya terdapat perubahan yang signifikan setelah go publik, kecuali untuk ratio CAR terutama 1 tahun sebelum dengan 1 tahun sesudah go publik dan 1 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah go publik. Berdasarkan hasil analisis ada beberapa yang perlu mendapat perhatian agar *performance* bank lebih baik, yaitu :

- a. Dalam menjalankan fungsi *financial intermediary*, bank-bank go publik agar lebih memperhatikan pemenuhan CAR, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan *LDR (Loan to Deposit Ratio)*.
- b. Kelompok bank dengan total asset kurang dari Rp. 2 trilyun agar lebih hati-hati dalam mengelola likuiditasnya, karena *performance* kinerjanya tidak lebih baik dibandingkan dengan bank-bank dengan total asset diatas Rp. 2 trilyun.
- c. Penelitian-penelitian yang akan datang dapat menambah sampel yang lebih besar lagi, memisahkan antara bank devisa dengan non devisa, dan melakukan studi langsung kepada manajemen bank untuk melihat indikasi-indikasi yang terdapat dalam bank tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 1997. Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Surat Keputusan Bank Indonesia. NO.30/277/KEP/DIR, tanggal 19 Maret 1998.
- Daniel Kuswandi S. dan Lapoliva N. 2000. Akuntansi Perbankan, Akuntansi transaksi Bank dalam Rupiah. IBI, Jakarta.
- Donald R. Cooper & Emory C. William. 1995. Business Research Methods. Richard D. Irwin.
- Dyah Ani Pangastuti. 1992. Analisis Perbandingan Likuiditas dan Profitabilitas Perusahaan Sebelum dan Sesudah Go-Public, Tesis. Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Erich A. Helfert. 1983. Tehnik Analisa Keuangan. Edisi kelima. diterjemahkan oleh Wijaya Wisnu dan Badpiri Moh, Erlangga, Jakarta.
- Goeltom S. Miranda. 1998. Tinjauan Ekonomi Makro dan Perbankan Indonesia : Profesionalisme dan Sinergi Sumberdaya, Kelola Gajah Mada University Business Review.
- Hartini Susan Luwi. 1997. Analisa Kinerja Perusahaan Sebelum dan Sesudah Penawaran Umum Perdana. Tesis. Fakultas Pascasarjana, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Helen Wijaya P. 1997. Analisis Efisiensi Terhadap Perbankan yang Go Public dan Non Go Public serta Efisiensi Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik. Tesis. Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan Paket Kebijakan Keuangan. Moneter dan Perbankan. 27 Oktober 1988.
- Kamus Perbankan Indonesia. 1999. Penerbit IBI, Jakarta
- La Ode Idris. 1997. Ini Dia Bankir Yang Kalah, Infobank. Edisi NO.218, Vol. XX, 1997.
- Laporan Tahunan Bank Indonesia. 1997/1998, 1998/1999 dan 1999.

- Machfoedz Mas'ud. 1999. Profil Kinerja Financial Perusahaan-Perusahaan Yang Go-Public di Pasar Modal ASEAN, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. FE-UGM, Yogyakarta. Volume 14, hal.56-72.
- Machfoedz Mas'ud dan Payamta. 1999. Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di BEJ, Kelola Gajah Mada University Business Review. NO.20/VIII/ hal.54-69.
- Manurung Adler Haymas. 1996. Asset Pricing Model on the Jakarta Stock Exchange. A Nonparametric Analysis., Kelola Gajah Mada University Business Review, NO.12/V/, hal.70-82.
- Marzuki Usman. 1987. Beberapa Catatan Tentang Efisiensi Dan Efektivitas Industri Perbankan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir dalam Meningkatkan Efisiensi Nasional, Penyunting Mubyarto dan Hamid Edy Suandi. BPFE, Yogyakarta.
- Mubyarto dan Hamid Edy Suandi. 1987. Meningkatkan Efisiensi Nasional. BPFE, Yogyakarta.
- Mucharor Djalil. Yang Gelap dan Yang Dirawat, Infobank. Edisi NO.228, Vol.XX, 1998, hal.54-56.
- Mulyadi. 1987. Efisiensi Sebagai Pengukur Prestasi Manajemen dalam Meningkatkan Efisiensi Nasional. penyunting Mubyarto dan Hamid Edy Suandi. BPFE, Yogyakarta.
- Narni Purwanti dan Gokmatua Alfano. 1998. Beberapa Ketentuan Bank Sentral Tentang Kesehatan Bank, Pengembangan Perbankan. Edisi NO.72 IBI, Jakarta.
- Nurofik. 1994. Studi Evaluasi Tentang Efisiensi Perusahaan Manufactur Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik, Tesis. Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Robert Ang . 1997. Pasar Modal Indonesia. Mediasoft Indonesia, Jakarta.
- Sidney Siegel. 1997. Nonparametric Statistic for the Behavioral Sciences. diterjemahkan oleh Sayuti Zanzawi dan Simatupang Landung. Gramedia, PT. Jakarta.
- Sistem Akuntansi Perbankan Indonesia. 1998. Tim Editor IBI, Penerbit IBI, Jakarta

- Sitompul Asril. 2000. Penawaran Umum dan Permasalahannya, Citra Aditya Bakti. PT. Bandung.
- Suad Husnan. 1998. Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Edisi ketiga, AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Suhairi. 1991. Perbandingan Efisiensi BUMN dan Swasta Studi Kasus pada Industri Semen di Indonesia, Tesis. Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Syahrir. 1995. Analisis Bursa Efek, Gramedia Pustaka Utama. PT, Jakarta.
- Thomas E.Copeland & J.Fred Weston. 1992. Managerial Finance 9th edition, The Dryden Press.
- Undang-Undang NO.7 tahun 1992 Tentang Perbankan
- Ventje Ilat. 1993. Perbandingan tingkat Efisiensi Pada Industri Perbankan, Tesis. Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Willfrid J.Dixon & Frank J.Massey, jr. 1979. Introduction To Statistical Analysis, rewned.